https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB III

KEPRIBADIAN GURU PERSPEKTIF KITAB *IHYA' ULUMUDDIN* DAN *KITAB TA'LIM AL MUTA'ALLIM*

A. Biografi Pengarang Kitab

1. Imam Al-Ghazali

Kitab *Ihya' Ulumuddin* merupakan salah satu karya monumental yang menjadi intisari dari seluruh karya Al-Ghazali. Secara bahasa *Ihya' Ulumuddin* berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Berikut ini penjelasan tentang Al-Ghazali mengenai riwayat hidup, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, karya-karya, dan pemikiran.

a) Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali.[63] Dalam versi lain menyebutkan bahwa nama lengkap beliau dengan gelarnya adalah *Syekh Al-Ajal Al-Imam Al-Zahida Al-Said Al-Muwafiq Hujjatul Islam*, beliau lebih dikenal dengan nama Al-Ghazali Abu Hamid Al-Ghazali, para ulama ahli sejarah menyebutkan bahwa Al-Ghazali lahir di kota Thus, pada tahun 450 H dan meninggal di kota yang sama.[64] Dari sumber lain menyebutkan bahwa ia lahir di kota Ghazalah,[65] sebuah kota kecil

[63] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid I (Beirut: Dar al-Kitab al-Islam, t.t.), Hal 7.
[64] Abudin Nata, *Persepektif Islam Tentang Hubungan Guru Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Hal 55.
[65] Muhammad Sholihin, dkk., *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), Hal 45.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dekat Thus di Khurasan yang ketika itu menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia Islam.[66]

Al-Ghazali dibesarkan dalam keluarga sederhana yang taat beragama, Ayahnya bekerja sebagai seorang pemintal dan penjual kain wol yang hasilnya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan para *Fuqaha'* serta orang-orang yang membutuhkan pertolongannya. Ayahnya termasuk orang yang mencintai ilmu dan ulama'. Di waktu senggangnya dia sering dan aktif menghadiri majlis-majlis ta'lim dan pengajian[67] dan juga sering mengunjungi para *Fuqoha*', pemberi nasihat dan duduk bersamanya sehingga ketika ia mendengar nasehat para ulama tersebut, ia terkadang sempat menangis dan lebih rendah hati seraya memohon kepada Allah SWT agar dikaruniai anak seperti halnya para ulama tersebut. Kekuasaan Allah mengabulkannya, sehingga ia dikaruniai anak (Al-Ghazali) yang kemudian menjadi ulama besar dan terkenal hingga sekarang. Sementara itu saudaranya, Ahmad juga menjadi penceramah dan penasihat yang masyhur pula, namun sayangnya orang tua Al-Ghazali tidak dapat melihat keberhasilan anak-anaknya.

Sejak kecil Al-Ghazali telah menjadi yatim.[68] Sebelum ayahnya meninggal ia dan adiknya dititipkan kepada seorang sufi dengan harapan Al-Ghazali kelak menjadi seorang Faqih dan pemberi

---

[66] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Hal 159.

[67] Muhammad Sholihin, dkk., *Kamus Tasawuf,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), Hal 53.

[68] Muhammad Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Etical Norms in Ghazali and Immanuel Kant* (Turki: Turky Diyanet Vakfi, 1992), Hal 9.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

nasihat, dengan menitipkan sedikit harta seraya berkata: "Aku menyesal sekali dikarenakan Aku tidak belajar menulis, Aku berharap mendapatkan apa yang tidak kudapatkan itu melalui dua putraku ini". Sufi itu melaksanakan wasiat tersebut dengan cara mendidik keduanya sampai suatu hari ketika harta itu habis dan tidak mampu lagi memberi makan keduanya, Sufi itu menyerahkan Al-Ghazali dan adiknya kepada pengelola sebuah madrasah untuk belajar sekaligus menyambung hidup mereka disana.

Di madrasah tersebut Al-Ghazali mempelajari ilmu *Fiqih* dan Bahasa Arab kepada Ahmad bin Muhammad Al-Rizqani kemudian ke Jurjan menjadi santri Abu Nasr Al-Ismaili dilanjutkan ke Naisabur. Di sinilah ia berguru kepada Al-juwaini yang terkenal dengan sebutan Imam Haramain, yaitu pada tahun 478 H / 1086 M hingga ia menguasai *ilmu kalam*, *ilmu manthiq*, *fiqih*, *ushul fiqih*, *filsafat*, *tasawuf* dan *retorika perdebatan*.[69] Selama di Naisabur, ia tidak hanya belajar kepada Al-Juwaini, tetapi ia juga belajar teori-teori tasawuf kepada Yusuf Al- Nasajj, kemudian ia melakukan latihan dan praktik tasawuf, kendati hal itu belum mendatangkan pengaruh yang berarti dalam langkah hidupnya.

Kehausan Al-Ghazali akan ilmu pengetahuan sudah tampak sejak intelektualnya mulai berkembang, hal itu tercermin ketika ia belajar suatu ilmu. Kecenderungan dalam mengetahui, memahami dan

[69] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* Jilid I, (Beirut: Dar al-Kitab al-Islam, t.t.), Hal 8.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mendalami masalah-masalah yang hakiki, begitu juga dari al-Juwaini, ilmu-ilmu yang diberikan kepada Al-Ghazali benar-benar dikuasai, termasuk perbedaan pendapat dari para ahli ilmu. Karena kemahiran Al-Ghazali dalam segala hal, Al-Juwaini memberi gelar Bahr Mughriq (lautan yang menghanyutkan).[70]

Kecerdasan dan keluasan wawasan berfikir Al-Ghazali membuatnya semakin dikenal oleh masyarakat luas. Setelah gurunya wafat, Penyebaran intelektualnya dilanjutkan ke daerah Mu'askar dan ia menetap disana kurang lebih 5 tahun. Kegiatan pokoknya sebelum Al-Ghazali terjun menjadi guru besar Nizhamiyah, ia banyak mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh perdana menteri Nizhamul Mulk. Keikutsertaan Al-Ghazali dalam suatu diskusi bersama ulama dan intelektual terkenal dihadapan Nizhamul Mulk membawa kemenangan baginya, yang demikian itu berkat ketinggian ilmu filsafatnya, kekayaan ilmu pengetahuannya, kefasihan lidahnya dan kejituan argumentasinya.

Melihat kehebatan, kecerdikan dan kepandaian Al-Ghazali maka Nizhamul Mulk sangat takjub dan kagum sehingga Nizhamul Mulk menobatkan dirinya untuk menjadi guru besar di Universitas Nizhamiah di Baghdad pada tahun 484 H/ 1091 M.[71] Meskipun usianya baru tiga puluh tahun, Al-Ghazali juga dinobatkan untuk

---

[70] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Histories, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hal 86.

[71] Muhammad Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Etical Norms in Ghazali and Immanuel Kant*, (Turki: Turky Diyanet Vakfi, 1992), Hal 10.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mengajar ilmu agama Islam yang diikuti oleh sebagian besar para ulama dan para pemimpin dibaghdad. Hal ini berawal dari kekaguman mereka kepada Al-Ghazali dan kehauasan umat Islam terhadap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kurang dari empat tahun Al-Ghazali telah memiliki murid kurang lebih empat ratus (ulama' dan pemimpin) hal ini menunjukkan keberhasilan Al-Ghazali dalam dunia pendidikan (mendidik dan mengajar).[72]

Disamping itu, Al-Ghazali juga aktif mengadakan perdebatan dengan golongan-golongan yang berkembang pada masa itu. Di balik perdebatan dan penyelaman berbagai aliran, ternyata semua itu menimbulkan pergolakan dalam diri Al-Ghazali karena tidak ada yang memberi kepuasan batinnya. Ia mengalami krisis rohani, merasa hampa jiwanya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk meninggalkan jabatannya dan menuju ke Syam untuk mencari ketenangan bathin dengan cara berkhalwat (menyepi sambil merenung) ini dilakukan setelah ia bergelut dengan skeptisme yang tak kunjung usai dan konflik psikis antara kepentingan dunia dan akhirat.

Selama dua tahun Al-Ghazali menjadi hamba Allah SWT yang benar-benar mampu mengendalikan hawa nafsunya. Ia menghabiskan waktunya untuk berkhalwat, ibadah dan i'tikaf di masjid Damaskus. Untuk melanjutkan pendekatan diri kepada Allah SWT, Al-Ghazali tergugah hatinya untuk memenuhi panggilan-nya, yaitu menjalankan

[72] Abudin Nata, *Persepektif Islam tentang pola hubungan Guru dan Murid* (Jakarta: Raja Grafiindo Persada, 2001), Hal 61.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

ibadah haji. Dengan segera ia pergi ke Mekah, Madinah dan setelah itu ia ziarah ke makam Rasulallah SAW. serta makam Nabi Ibrahim AS. Setelah selesai mengerjakan ibadah haji, ia terus ke negeri Syam (Syiria), mengunjungi Baitul Maqdis, kemudian ke Damaskus dan terus menetap ibadah di Masjid Al-Umawi di kota tersebut, yaitu pada suatu sudut yang terkenal hingga sekarang dengan nama Al-Ghazaliyah. Pada masa itulah beliau mengarang kitab *Ihya' Ulumuddin*[73] yang hingga sekarang banyak dikaji oleh para sarjana. Setelah kembali dari ibadah haji dan berkhalwat, keadaan hidup Al-Ghazali sederhana, dengan berpakaian kain kasar, menyedikitkan makan dan minum, mengunjungi masjid dan desa, melatih diri berbanyak ibadah dan menempuh jalan yang membawanya kepada kerelaan dan keikhlasan yaitu hanya karena Allah SWT semata.[74]

Kemudian Al-Ghazali kembali ke Baghdad, mengadakan majlis pengajaran dan menerangkan isi dan maksud kitabnya "*Ihya' Ulumuddin*". tidak lama kemudian atas desakan Fahrul Mulk (Putra Nizhamul Mulk) Al-Ghazali melanjutkan mengajar di Universitas Nizhamiah. Kali ini Al-Ghazali tampil sebagai tokoh pendidikan[75] yang benar-benar mewarisi dan mengarifi ajaran Rasulullah SAW. Ia tampil bukan hanya sebagai guru agama semata, tapi juga sebagai sufi dan penunjuk jalan yang agamis yang sama sekali sudah melepas

[73] Muhammad Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Etical Norms in Ghazali and Immanuel Kant*, (Turki: Turky Diyanet Vakfi, 1992), Hal 11.

[74] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* Jilid I, (Beirut: Dar al-Kitab al-Islam, t.t.), Hal 8.

[75] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Histories, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hal 87.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kepentingan dunia yang fana ini. Tidak lama ia tinggal di Naisabur, setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan selama berpuluh-puluh tahun dan memperoleh kebenaran yang hakiki pada akhir hayatnya, maka kemudian Al-Ghazali kembali ke kota kelahirannya yaitu Thusia. Disana Ia mengasuh sebuah pondok untuk kaum sufi dan juga madrasah untuk para penuntut ilmu.[76] Kegiatan pokok Al-Ghazali diakhir hayatnya adalah membagi waktunya untuk membaca Al-Qur'an, mengadakan pertemuan dengan kaum sufi, memberi pelajaran kepada para penuntut ilmu yang ingin menyauk lautan ilmunya, mendirikan shalat dan lain-lainnya.

Kegiatan ini berlangsung hingga Al-Ghazali menghembuskan nafas yang terakhir dengan mendapat khusnul khotimah. Al-Ghazali meninggal pada tanggal 19 Desember 1111 M[77] atau bertepatan pada hari senin tangal 14 Jumadi Akhir tahun 505 H di Thusia. Jenazahnya dikebumikan dipemakaman ath-Thabiran[78] berdekatan dengan makam al-firdausi ahli syair ternama. Al-Ghazali meninggalkan 3 orang anak perempuan, sedangkan putra laki-lakinya sudah meninggal sejak kecil sebelum Al-Ghazali wafat. Namanya Hamid oleh karena itu beliau mendapat gelar julukan Abu Hamid.

---

[76] Amin Syukur, dkk., *Intelektual Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hal 138.

[77] Muhammad Sholihin, dkk., *Kamus Tasawuf*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), Hal 54.

[78] Muhammad Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Etical Norms in Ghazali and Immanuel Kant*, (Turki: Turky Diyanet Vakfi, 1992), Hal 159.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

b) Riwayat Pendidikan Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali Gelarnya adalah *"Hujjah Al-Islam"*.[79] Al-Ghazali disebut-sebut sebagai nama sebuah desa di distrik Thus, provinsi Khurasan, Persia. Anggapan yang lain menyebutkan Kata *Al-Ghazzali* (dengan dua z) yang diambil dari kata *ghazzal*, artinya tukang pemintal benang, karena melestarikan gelar keluarganya *"Ghazzali"* (Penenun).[80] Ia adalah seorang filosof dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai *Algazel* di dunia Barat abad Pertengahan.[81] Pada saat ayah Al-Ghazali meninggal, dipercayakanlah pendidikan kedua anak laki-lakinya, Muhammad dan Ahmad, kepada salah seorang kawan kepercayaannya, Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani, seorang sufi besar. Padanya Al-Ghazali mempelajari ilmu fikih, riwayat hidup para wali, dan kehidupan spirirtual mereka. Selain itu, ia belajar menghafal syair-syair tentang mahabbah (cinta) Tuhan, Al-Qur'an dan Al-Sunnah.[82]

Kemudian Al-Ghazali dimasukkan ke sebuah sekolah yang menyediakan biaya hidup bagi muridnya. Gurunya adalah Yusuf Al-Nassj, juga seorang sufi. Setelah tamat, ia melanjutkan pelajarannya

---

[79] Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din li Imam Al-Ghazali*, juz 1 (Mesir: Isa al-Bab al-Halaby, t.t), Hal 8.

[80] Abdul Khalim Mahmud, *Al-Ghazali wa Alaqat Al-Yaqin bi al-Aqli* (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t), Hal 23.

[81] Christian D. Van Dehsen, *Philosophers and Religious Leaders: Volume 2 dari Lives and Legacies*. (Greenwood Publishing Group, 1999), Hal 75.

[82] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2003), Hal 81.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

ke kota Jurjan yang ketika itu juga menjadi pusat kegiatan ilmiah. Di sini ia mendalami pengetahuan bahasa Arab dan Persia, di samping belajar pengetahuan agama. Gurunya diantaraanya Abu Nasr Al-Isma'il.[83]

Setelah beliau belajar pada teman ayahnya (seorang ahli tasawuf), ketika beliau tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan keduanya, beliau mengajarkan mereka masuk ke sekolah untuk memperoleh selain ilmu pengetahuan. Beliau mempelajari pokok islam (Al-Qur'an dan Sunnah Nabi). Diantara kitab-kitab hadist yang beliau pelajari, antara lain:

1. Shahih Bukhori, beliau belajar dari Abu Sahl Muhammad bin Abdullah Al Hafshi.
2. Sunan Abi Daud, beliau belajar dari Al Hakim Abu Al Fath Al Hakimi.
3. Maulid An Nabi, beliau belajar pada dari Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Khawani.
4. Shahih Al Bukhari dan Shahih Al Muslim, beliau belajar dari Abu Al Fatyan 'Umar Al Ru'asai. Begitu pula diantarnya bidang-bidang ilmu yang di kuasai imam Al-Ghazali (ushul al din) ushul fiqh, mantiq, flsafat, dan tasawuf.

Pada usia duapuluh tahun, Al-Ghazali berangkat dari Thus ke Naishapur, pusat ilmu pengetahuan yang termasyhur hingga

[83] A. Thib Raya, "Al-Ghazali", *Ensiklopedi Islam,* vol.1, ed. Nina M. Armando, et.al (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), Hal 203.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

hancurnya kota tersebut oleh tentara Mongol tahun 1256 M. Disini ia bersekolah di Universitas Nizamiyah, yang baru didirikan beberapa tahun, sebagai murid Imam Al-Haramain Al-Juwaini. Al-Ghazali belajar pada Imam suci tersebut hingga meninggalnya Al-Juwaini tahun 478 H (1084 M). Pada waktu itu Al-Ghazali berusia dua puluh delapan tahun. Ia seorang yang ambisius, energik, ahli dalam semua pengetahuan dunia Islam. Ia pergi keistana Nizam Al-Mulk, Wazir terkenal raja Seljuk, Malik Syah. Nizam Al-Mulk dengan dukungan Al-Ghazali terhadap kehidupan pelajar, ilmu pengetahuan dan seni, telah berhasil mengumpulkan sejumlah besar cendekiawan dan orang-orang terpelajar yang brilian. Setelah masa percobaan yang berlangsung singkat, ia memberi Al-Ghazali jabatan keprofesoran pada Madrasah Nizamiyah di Baghdad tahun 1090 M. Di Baghdad Al-Ghazali menjalankan tugasnya sebagai guru besar selama enam tahun. Perkuliahannya menarik banyak mahasiswa dari segala golongan dari seluruh wilayah kerajaan, untuk mendengarkan kuliahnya tentang logika dan teologi skolastik.[84]

Al-Ghazali adalah pengikut Imam Syafi'i (bermadzhab syafi'iyah dalam hukum fikih) dan bermadzhab Asy'ariyah dalam Teologi, dan ketika di Baghdad ia bergaul dengan banyak orang dari berbagai mazhab fiqh, pemikiran dan gagasan: Syi'i, Sunni, Zindiqi, Majusi, teolog skolastik, Kristen, Yahudi, ateis, penyembah api dan

[84] Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam* (Yogyakarta: Penerbit Navila, 2008), Hal 519.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

penyembah berhala. Selain itu, di Baghdad terdapat pula kaum materialis, naturalis, dan filsuf. Mereka sering bertemu dalam adu argumentasi dan berdebat.[85]

Al-Ghazali dalam perjalanan kehidupannya selalu ingin menelusuri hakikat kebenaran *(haqiqah al-umur)* dan kebenaran sejati *(al-ilm al-yaqin).* Sehingga ia pernah mengalami semacam *"gejolak kejiwaan"*. Dalam pencariannya itu Al-Ghazali mempelajari, mengkaji dan menverifikasi segenap ilmu pengetahuan yang ada pada saat itu, seperti ilmu kalam (teologi), fikih, filsafat, dan tasawuf, berikut cabang-cabangnya.[86] Kemudian ia cenderung pada sufisme. Namun disini, amalan-amalan praktis lebih disyaratkan daripada semata-mata percaya. Diilhami oleh gagasan tersebut, ia meninggalkan kedudukan terpandangnya di Baghdad, mengenakan pakaian sufi dan meninggalkan Baghdad tahun 488 H. Kemudian Al-Ghazali pergi ke Damaskus dan mengasingkan diri dalam sebuah pojok kamar mesjid agung yang berada ditepi barat sungai, dengan penuh kesungguhan melakukan ibadah, tafakur dan zikir. Di sini ia menghabiskan waktu selama dua tahun dalam kesendirian dan kesunyian. Beranda masjid itu hingga kini masih disebut *Zawia of Imam Al-Ghazali*.

Walaupun Al-Ghazali sudah menduduki kedudukan yang terhormat, guncangan jiwa yang ia rasakan sebelumnya bertambah

[85] Imam Al-Ghazali, terj. *Ihya Ulumuddin,* bagian pertama, edisi: Biografi al-Ghazali, *Keutamaan Ilmu dan pokok-pokok Iman* (Bandung: Marja', 2006), Hal 13.

[86] *Ibid.,* Hal 14.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

terasa menekan. Kedudukan dan seluruh keagungan yang didapatnya itu justru menyulut tekanan perasaannya. Selama masa studi, Al-Ghazali selalu mencari "sesuatu" untuk dirinya: keyakinan, ketenangan, dan *thuma'ninah an-nafs.* Popularitas dan kebesar yang diraihnya tidak dapat mengobati "luka" batinnya itu.

Dalam posisi dunianya yang paling tinggi itu dirasa mengotori dirinya dalam mencapai hakikat kebenaran yang sejati sekaligus mengobati lukanya itu. Ia menyadari, dengan argumentasi dan diskusi-diskusi, dahaga ruhnya kian mencekik tidak akan terpuasi. Ia tahu, dengan belajar dan mengajar, riset dan diskusi, tidak akan memadai. Perlu sekali melakukan sair dan suluk (perjalanan mencari dan mengenal Rububiah Allah dan ubudiah hamba), berusaha membersihkan ruh dari sifat-sifat tercela dan menghiasi dengan sifat-sifat terpuji dan takwa kepada Allah Swt.

Al-Ghazali berkata kepada dirinya, bahwa arak, apabila namanya saja, tidak akan mengakibatkan mabuk; roti, apabila hanya namanya, tidak akan memberi rasa kenyang; dan obat, apabila hanya nama, tidak akan memberikan kesembuhan; begitu pula diskusi tentang hakikat, kebenaran, dan kebahagiaan, juga tidak akan memberikan ketenangan, keyakinan, dan tuma'ninah an-nafs (ketenangan jiwa). Menurutnya, untuk mencapai hakikat, harus suci dan ikhlas; dan ini tidak bisa dicapai dengan cinta dunia, ketenaran, dan pangkat. Goncangan itu terus bergejolak dalam diri Al-Ghazali.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Selama enam bulan penyakit itu dideritanya bagaikan tumor yang ganas, hingga sampai mengganggu tidur dan makannya. Mulut Al-Ghazali tidak mau lagi berbicara dan berdiskusi. Akhirnya ia menderita sakit maag. Para dokter mengatakan, Al-Ghazali mengalami gangguan jiwa. Al-Ghazali memohon kepada Allah SWT membantunya melepaskan diri dari derita itu. Hingga sampai suatu saat ia merasa bahwa segala kebesaran dan keagungannya menjadi sangat tidak berarti apa-apa di hadapan Allah SWT.

Dengan alasan pergi ke Makkah, Al-Ghazali meninggalkan kota Baghdad. Setibanya di suatu tempat, dan orang yang mengantarnya sudah kembali lagi, Al-Ghazali mengubah haluannya ke arah Syam dan Baitul Maqdis. Ditanggalkan jubah kebesarannya agar tidak dikenal dan diganggu orang dalam menelusuri perjalanannya. Lama sekali ia menyelami samudera Siar dan Suluk hingga tercapailah apa yang di idam-idamkannya, *Al-yaqin* dan *tuma'ninah an-nafs,* keyakinan dan ketenangan jiwa. Sepuluh tahun ia tenggelam dalam tafakur, kahlwat, dan riyadhah, dalam ibadahnya kepada Allah SWT.

Pada umurnya yang ke-49 (499/1106 M). Al-Ghazali memutuskan kembali mengajar di madrasah Nizamiyyah Nisabur. Menurut pengakuannya sendiri, sebagaimana dikutip dari kitab *al-Munqidh min al-Dhalal*, bahwa timbul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari *'uzlah* (pangasingan diri), karena terjadinya

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dekadensi moral dikalangan masyrakat, bahkan sudah sampai menembus kalangan ulama, sehingga diperlukan penanganan yang serius untuk mengobatinya. Dorongan ini diperkuat oleh permintaan wazir Fakhr Al-Mulk (putra Nizam Al-Mulk), untuk ikut mengajar lagi di Nizamiyyah Nisabur tersebut. Namun ditempat ini Al-Ghazali mengajar dalam tempo yang tidak lama, sebab ia merasa harus kembali kedaerah kelahirannya, Tus. Di sinilah ia membangun sebuah madrasah untuk mengajar Sufisme dan teologi, serta membangun sebuah *khanaqah* sebagai tempat "praktikum" para sufi disamping rumahnya. Kegiatan ini berjalan terus sampai akhirnya pada 14 Jumadil Akhir 505 H/19 Desember 1111 M, Al-Ghazali wafat dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di daerah asalnya sendiri.

Saat meninggalnya tersebut, menurut Osman Bakar, Al-Ghazali sedang memperdalam ilmu tentang tradisi, menurut sumber lain, saat itu Al-Ghazali sedang memperlajari Shahih Bukhari dan Sunan Abu Dawud. Literatur lain menyebutkan Al-Ghazali meninggal dengan memeluk kitab Shahih Bukhari.[87]

Informasi ini sangat penting untuk dibahas, sebab bisa jadi Al-Ghazali, sebagaimana masa-masa sebelumnya, masih mencari jalan hakikat kebenaran. Kemungkinan Al-Ghazali masih belum puas dengan jalan sufistiknya. Dan pada akhirnya Al-Ghazali kembali kepada jalan yang ditempuh oleh para ulama salaf, atau dalam bahasa

[87] Ibn Taimiyah, *Dar'u al-Ta'arudh al-Aql wa al-Naql; Menghindari Pertentangan Akal dan Wahyu, t*erj. Munirul Abidi, M. Ag (Kutub Minar Pustaka Zamzami, Malang; 2004M/1425 H), cetakan I, Hal 124.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Ibrahim Hilal, kembali kepada metode dan jalan para ulama hadits (Ahli Hadits). Al-Ghazali memang sangat lemah dalam ilmu hadits. Ini bisa dilihat dari salah satu karya besarnya *Ihya' Ulumuddin*. Seperti kata Ibn Taimiyah, dalam kitabnya itu, Al-Ghazali seringkali menggunakan hadits-hadits dhoif (lemah) dalam mendukung teori tasawufnya.

Kritikan Ibn Taimiyah memang benar adanya. Namun, di lain sisi, sebagaimana juga Ibn Taimiyah kita juga harus bijak bersikap terhadap Al-Ghazali, sebab kemungkinan besar memang Al-Ghazali pada masa-masa sebelumnya tidak begitu intens bersentuhan dengan ilmu hadits. Hal ini bisa dimengerti karena faktor dan kebutuhana saat itu memang lebih kepada teologi dan filsafat.

Di akhir hayatnya itulah, beliau benar-benar ingin mencurahkan hidupnya mempelajari dan mendalami ilmu hadits. Menariknya, kitab hadits yang dipegangnya ketika meninggal adalah kitab Shahih Bukhari, sebuah kitab yang di dalamnya tidak terdapat hadits dhoif. Kitab yang oleh para ulama hadits disebut sebagai kitab besar yang nilainya (validitas atau keshahihannya) paling tinggi setelah Al-Quran dan hadits.

Kalau saja Al-Ghazali diberi umur lebih, kemungkinan khazanah keislamannya akan sangat luar biasa. Dia mungkin akan menjadi ahli hadits yang mashur, dan menulis sebuah kitab mengenai ilmu hadits.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

c) Riwayat Pekerjaan Imam Al-Ghazali

Berbicara pemikiran seorang tokoh, maka satu hal yang tidak bisa diabaikan adalah keadaan sosial ketika sang tokoh tersebut berinteraksi langsung dengan setting sosial kala itu. Sebab apapun kondisi saat manusia hidup dan bergelut, sedikit banyak akan mempengaruhi pola pikir manusia itu sendiri tak terkecuali Al-Ghazali. Dia hidup dimasa munculnya aliran-aliran pemikiran ditengah masyarakat Islam. Berbagai macam corak pemikiran yang timbul disebabkan karena persoalan-persoalan yang melingkupi umat Islam saat itu.

Sejak meninggalnya Nabi Muhammad SAW dilanjutkan dengan periode pemerintahan Khulafaur Rasyidin dan puncaknya adalah pada masa pemerintahan Sayyidina Ali dengan ditandai makin banyaknya permasalahan yang muncul hingga ke persoalan politik. Wujudnya adalah ketidaksetujuan para sahabat terhadap pengangkatan Sayyidina Ali ra. sebagai khalifah yang keempat hingga terjadi peperangan di antara sesama muslim, perang inilah yang menjadi penyebab perkembangan persoalan hingga Sayyidina Ali ra. terbunuh.

Persoalan yang timbul dalam peperangan dan lapangan politik di atas akhirnya berdampak pada timbulnya persoalan-persoalan teologi.[88] Maka muncullah pengkafiran atau siapa yang kafir dalam

[88] Muhaimin, *Ilmu Kalam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Hal 12.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

arti siapa yang keluar dari Islam dan siapa yang masih tetap dalam Islam. Lambang dari perpecahan politik adalah adanya genjatan senjata melalui tahkim (arbhifrase). Dengan adanya tahkim, akhirnya muncul aliran-aliran dalam beraqidah, diantaranya: aliran Khawarij, Syiah dan Murji'ah. Aliran-aliran ini semakin lama semakin tidak ada titik temunya, hingga masa Al-Ghazali, bahkan hingga sekarang ini. Apabila dirunut dari rentang perjalanan sejarah, maka kendatipun masa hidup Al-Ghazali masih berada dalam periode klasik (650-1250 M), namun sudah masuk ke dalam masa kemunduran atau jelasnya masa disintregasi (1000-1250 M).[89] Secara politis kekuatan pemerintahan Islam yang masa itu dibawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah sudah sangat lemah dan mundur karena terjadinya konflik internal yang berkepanjangan dan tak kunjung terselesaikan. Hal ini merupakan sebab utama munculnya berbagai masalah. Dalam bidang kebudayaan dan peradaban, meski pernah mengalami masa keemasan sebelumnya, pada masa Al-Ghazali mengalami kemunduran, bahkan nyaris kehilangan kepribadiannya. begitu juga dalam ilmu-ilmu agama Islam dirasakan telah mati dalam jiwa umat Islam.[90] Dalam bidang pendididkan dan kejiwaan, umat Islam mengalami kemiskinan intelektual, spiritual dan moral. Disorientasi kehidupan telah melanda umat. Tarikan segi-segi keduniaan dalam berbagai aspek kehidupan banyak mengalahkan segi-segi keakhiratan. Oleh Karena itu, pada

[89] Amin Syukur, dkk., *Intelektual Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hal 119.
[90] *Ibid.*, Hal 120.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

bidang agama yang menuntut pengamalan-pengamalan, dan penghayatan secara intens justru dimanfaatkan untuk mencari popularitas, jabatan, pangkat di sekitar pusat kekuasaan. Begitu juga dalam bidang pemikiran, tidak luput dari berbagai permasalahan. Sehubungan dengan terjadi polarisasi dan pluralisasi paham dari berbagai kelompok yang masing-masing mengklaim paling benar.[91]

Dalam pandangan Al-Ghazali ada empat golongan yang menimbulkan krisis dalam bidang pemikiran dan intelektual, yaitu kaum mutakalimin, filosuf, ahli kebatinan (ta'limiyah) dan kaum sufi. Hal ini disebabkan oleh adanya pengalaman Al-Ghazali sendiri. Ia mengalami keadaan yang syak (tidak ada keyakinan) atau masa skeptis, dikarenakan oleh adanya pertentangan diantara disiplin ilmu, yang akhirnya ia memutuskan untuk berkhalwat dan mencari keyakinan yang hakiki, Melepaskan keduniaan dan melakukan pengembaraan serta menjalankan ibadah haji.[92] Sepulangnya Al-Ghazali dari tanah suci dan mendapatkan keyakinan yang hakiki, maka ia berusaha untuk mempersatupadukan dan mencari titik temu. Contoh pertentangan kaum Syariah dan kaum hakikat (sufi). Al-Ghazali berkata: *"hakikat tanpa syariah bagaikan ruh tak bertubuh dan syariah tanpa hakikat bagaikan tubuh tak bernyawa"*.

[91] Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan*, (Semarang: Dimas, 1993), Hal 12.

[92] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Cet.1, Edisi baru, Hal 63.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Demikianlah beberapa kondisi obyektif yang mengitari masa hidup Al-Ghazali. Sebagai seorang yang dikaruniakan padanya kecerdasan dan ketajaman nurani, ia senantiasa berdialog dan bersikap aspiratif dengan zamannya yang penuh ketegangan yang disebabkan oleh banyaknya madzhab, garis kesukuan, kebahasaan, kedaerahan bahkan idiologi negara. Menghadapi dunia Islam saat itu yang dipenuhi oleh pragmentasi sosial politik dan alam pikiran yang tidak terkontrol, serta dibarengi oleh adanya penyempitan paham, dan kurangnya sikap tasamuh diantara sesama muslim, Al-Ghazali dengan sikap kritis dan keberaniannya mengambil keputusan secara realistis dan mantap, beliau memilih tasawuf sebagai pondasi dasar teologisnya.[93]

Sikap Al-Ghazali itu terefleksikan dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin*, yang merupakan reaksi terhadap keadaan riil yang mengglayuti kehidupan dirinya dan kehidupan umat Islam saat itu, kitab itu berisikan penghidupan kembali ilmu-ilmu keagamaan dan juga seruan kembali kepada hal-hal yang telah digariskan oleh Allah SWT.

d) Karya-karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam dan juga seorang pengarang yang produktif.[94] Di masa hidupnya baik sebagai penasihat

[93] Amin Syukur, dkk., *Intelektual Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hal 125.

[94] Muhammad Sholihin, dkk., *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), Hal 141.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kerajaan maupun sebagai guru besar di Baghdad, baik sewaktu mulai dalam skeptis di Naisabur maupun setelah berada dalam keyakinan yang mantap. Beliau tetap aktif mengarang sehingga puluhan kitab bahkan ratusan telah berhasil dipersembahkan kepada umat Islam.

Al-Ghazali aktif mengarang sejak usia 25 tahun hingga akhir hayatnya yaitu berusia 55 tahun. Diperkirakan, setiap tahun tidak kurang dari sepuluh buku yang dihasilkannya, baik kecil ataupun besar yang meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan, antara lain: filsafat, ilmu kalam, fiqih, ushul fiqh, tafsir, tasawuf dan ilmu akhlaq. Akan tetapi dalam hal ini, karena keterbatasan kemampuan manusia, maka tidak semua karyanya terdeteksi keberadaannya dan juga tersebar di seluruh perpustakaan penjuru dunia. Harus diakui bahwa Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh pemikir yang berjasa dalam peradaban Islam, ia juga merupakan orang yang berpengaruh kedua di kalangan umat Islam setelah Rasulallah SAW, uniknya, pengaruh Al-Ghazali tidak hanya di kalangan agama Islam tetapi juga agama lain seperti Kristen dan Yahudi yaitu melalui beberapa filsafatnya.

Menurut Dr. Badawi Thabanah[95] yang ditulis dalam Muqoddimah Kitab Ihyâ' Ulûmuddîn. Karya Al-Ghazali dikelompokkan menurut disiplin ilmu pengetahuan, sebagai berikut:

1) Kelompok Ilmu Akhlaq dan Tasawuf

   a. *Ihya' Ulumuddin* (Penghidupan kembali ilmu-ilmu agama).

[95] *Ibid.,* Hal 55.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

b. *Ayyuhal Walad* (Hai anak-anakku).

c. *Mizan Al-Amal* (Timbangan amal).

d. *Misykat Al-Anwar* (Relung-relung cahaya).

e. *Minhaj Al-Abidin* (Pedoman beribadah).

f. *Al-Durar Al-Fakhirah fi Kasyfi Ulum Al Akhirah* (Mutiara penyingkap ilmu akhirat).

g. *Al-Qurabah ila Allah 'Azza wa jalla* (Mendekatkan diri kepada Allah).

h. *Akhlaq Al-Abrar wa Al-Najat min Al-Asrar* (Akhlaq yang luhur dan menyelamatkan dari keburukan).

i. *Bidayatul Hidayah* (Langkah-langkah mencapai hidayah).

j. *Al-Mabadi wa Al-Ghayah* (Permulaan dan tujuan akhir).

k. *Risalah Al-Qudsiyah* (Risalah suci).

l. *Al-Ulum Al-Laduniyah* (Ilmu-ilmu laduni).

2) Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam

a. *Maqasid Falasifah* (Tujuan filsafat).

b. *Tahafut Al-Falasifah* (Kekacauan para filosuf).

c. *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad* (Moderasi dalam aqidah).

d. *Al-Qishah Al-Mustaqim* (Jalan untuk mengatasi kegelisahan).

e. *Hujjatul Haq* (Argumen-argumen yang benar).

f. *Mahkum Al-Nadhar* (Metodologika).

g. *Asrar Addin* (Misteri ilmu agama).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

h. *Ishbatu Al-Nadhar* (Penetapan logika).

i. *Mufahil Al-Khilaf fi Ushul Al-Din* (memisahkan perselisihan dalam ushuluddin).

3) Kelompok Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqh

a. *Al-Basith* (Pembahasan yang mendalam).

b. *Al-Wasith* (Perantara).

c. *Al-Wajiz* (Surat-surat wasiat).

d. *Al-Mankhul* (Adat kebiasaan).

e. *Syifa' Al-'Alil fi Al-Qiyas wa Al-Ta'wil* (Terapi yang tepat pada qiyas dan ta'wil).

f. *Adz-Dzariah ila Makarimi Al-Syariah* (Jalan menuju kemuliaan syariah)

4) Kelompok Tafsir

a. *Yaqut Al-Ta'wil fi Tafsir Al-Tanzil* (Metode ta'wil dalam menafsirkan Al-Qur'an).

b. *Jawahirul Qur'an* (Rahasia-rahasia Al-Qur'an).

e) Pemikiran Imam Al-Ghazali

Kesadaran Al-Ghazali berabad-abad lalu atas pokok persoalan manusia yang mengedepankan rasio, membuat Al-Ghazali bersikeras membatasi penggunaan rasio teoritis dengan menempatkan isu metafisik. Sehubungan dengan itu, Al-Ghazali mengatur bagaimana keinginan, pengalaman moral religius dalam rangka mengakses

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pengetahuan.[96] Menurut Al-Ghazali, terdapat tiga sumber pengetahuan yakni ilmu-ilmu rasional yang diperoleh dengan penggunaan rasio, ilmu-ilmu empiris yang diperoleh dengan penginderaan, dan *ilmu al-kasyaf* yang diperoleh dengan intuisi (*Al-zawq*).[97] Ditilik dari segi jalannnya peristiwa, dapat dikatakan bahwa persoalan sebenarnya yang membimbangkan Al-Ghazali adalah masalah hakikat (*reality*). Kebimbangan itu lebih diperbesar lagi oleh perselisihan faham empat kelompok sebagaimana tersebut di atas berupa klaimisme kebenaran.[98]

Al-Ghazali adalah salah seorang pemikir Muslim paling masyhur dari masa awal. Otobiografinya yang mengemukakan secara rinci bagaimana dia menjadi seorang sarjana terkenal dan kemudian meninggalkan kedudukannya untuk mencari kepastian, telah sering ditelaah dan diterjemahkan. Karyanya yang paling terkenal adalah *Ihya' Ulumuddin* (Kebangkitan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), di mana ia mengemukakan makna batiniah dari praktik-praktik serta cita-cita etika Islam. Dia meringkas karya ini dalam karyanya yang berbahasa Persia *Kimiya-yi Sa'adat* (Kimia Kebahagiaan).

Bangunan pemikiran Al-Ghazali akan dikomparasikan dengan bangunan pemikiran Jean Piaget. Keduanya merupakan tokoh besar

---

[96] Abbas Husein Ali, *"The Nature of Human Disposition: al-Ghazali"s Contribution to an Islamic Concept of Personality", Intellectual Discourse,* Vol. III, No. 1,1995, Hal 57.

[97] Nur Hamim, "*Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al- Ghazali", Ulumuna* Vol. XVIII, No. 1, Juni 2014, Hal 34-35.

[98] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis, Filsafata dan Pendidikan* (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2004), Hal 114.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang berpengaruh kuat di lingkungan ilmiah akademis. Terbukti Al-Ghazali memiliki apa yang disebut oleh M. Amin Abdullah sebagai Ghazalian. Kajian-kajian etika para eksponen Al-Ghazali sangat banyak disusun secara tersendiri. Terkait dengan generasi penerus yang dapat disebut dengan eksponen, Jean Piaget juga memiliki apa yang disebut sebagai Neo-Piaget yang mengembangkan, memodifikasi, dan mengkritik teori perkembangan Jean Piaget. Bahkan, Neo-Piaget sendiri memiliki semacam kursus ilmiah tentang pengembangan teori Piaget yang sampai tahun 2008 menjadi perkumpulan ilmiah ke-18.

Kaitannya dengan filsafat, Al-Ghazali memiliki konsep empirisme. Empirisme Al-Ghazali menekankan faktor inderawi (*Al-*H*issiyat*) sekaligus faktor non inderawi (*Idrakiyah*). *Al-*h*issiyat* kurang lebih sama dengan gejala dan faktor inderawi dari empirisme John Lock. Sedangkan *Idrakiyah* (pendorong) ada tujuh macam, yakni: *Al-Wahmu* (asumsi), *Al-*H*issu* (kepekaan), *Al-Khayyalah* (imajinasi), *Al-Mutakhayyalah* (sesuatu yang diimajinasikan), *Al-Hifzu* (hafalan), *Al-Fahmu* (pemahaman), dan *Al-Dukhmah* (motivasi). Sedangkan Jean Piaget, sebagai subjek pembanding teori Al-Ghazali, dipengaruhi oleh konsep empirisme yang salah satunya digagas oleh John Locke. Piaget memiliki teori yang dibangun dari sintesa antara konsep empirisme dan rasionalisme. Sintesa kedua konsep ini menekankan faktor dalam berupa penalaran sekaligus faktor luar

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

berupa interaksi sosial. Lebih lanjut, kerangka pemikiran Piaget akan dijelaskan dalam subbab selanjutnya terutama relevansinya dengan pembentukan kepribadian peserta didik.

2. Syeikh Az-Zarnuji

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji ini telah menarik banyak perhatian yang sangat besar dari berbagai ulama dan peneliti baik dari Islam sendiri maupun dari non-Islam atau Barat. Berikut ini penjelasan tentang Az-Zarnuji mengenai riwayat hidup, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, karya-karya, dan pemikiran.

a) Riwayat Hidup Syeikh Az-Zarnuji

Kata Syeikh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ini. Sedang Az-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnuj. Di antara dua kata itu ada yang menuliskan gelar Burhanuddin (bukti kebenaran agama), sehinnga menjadi Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji.[99] Namun demikian nama ini masih diperdebatkan kebenarannya, karena masih belum ditemukan data yang valid mengenai nama asli Az-Zarnuji. Khairuddin Al-Zarkeli menuliskan nama Az-Zarnuji dengan An-Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Az-Zarnuji Tajuddin.[100] Nama akhirnya dinisbahkan dari daerah tempat dia berasal, yakni Zarnuj, yang akhirnya melekat sebagai nama

[99] Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), Hal ii.
[100] Khairuddin Al-Zarkeli, *Al-A'lam Qamus Tarajum*, Juz VIII (Beirut: Dar al-Ilm), Hal 35.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

panggilan. Plessner, dalam The Encyclopedia of Islam mengatakan bahwa nama asli tokoh ini sampai sekarang belum diketahui secara pasti, begitu pula karir dan kehidupannya.[101] Menurut M. Plessner, Az-Zarnuji hidup antara abad ke-12 dan ke-13. Dia adalah seorang ulama fiqh bermadzhab Hanafiyah dan tinggal di wilayah Persia.

Plessner memperkirakan tahun yang relatif lebih mendekati pasti mengenai kehidupan Az-Zarnuji. Dia juga merujuk pada data yang dinyatakan oleh Ahlwardt dalam katalog perpustakaan Berlin, Nomor III, bahwa Az-Zarnuji hidup pada sekitar tahun 640 H (1243 M), perkiraan ini didasarkan pada informasi dari Mahmud bin Sulaiman Al-Kafrawi dalam kitabnya, Al-A'lam Al-Akhyar min Fuqaha' Mazhab Al-Nu'man Al-Mukhdar, yang menempatkan Az-Zarnuji dalam kelompok generasi ke-12 ulama madzhab Hanafiyah.[102] Kemudian, Plessner menguji perkiraan Ahlwardt dengan mengumpulkan data kehidupan sejumlah ulama yang diidentifikasikan sebagai guru Az-Zarnuji, atau paling tidak, pernah berhubungan langsung dengannya. Di antaranya adalah :

a. Imam Burhan Al-Din Ali bin Abi Bakr Al-Farghinani Al-Marghinani (w. 593 H / 1195 M).
b. Imam Fakhr Al-Islam Hasan bin Mansur Al-Farghani Khadikan (w. 592 H / 1196 M).

[101] M. Plessner "Az-Zarnuji" dalam A. J. Wensinck (Eds.), *The Encyclopedia of Islam*, Vol. VIII (Leiden: E. J. Brill, 1913-1934), Hal 1218.

[102] M. Plessner "Az-Zarnuji" dalam Ahmad Al-Syantanawa, *Da'irat Al-Ma'arif Al-Islamiyah*, Juz. 10, Hal 345.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

c. Imam Zahir Al-Din Al-Hasan bin Ali Al-Marghinani (w. 600 H / 1204 M).
d. Imam Fakhr Al-Din Al-Khasani (w. 587 H / 1191 M).
e. Imam Rukn Al-Din Muhammad bin Abi Bakr Imam Khawaharzada (573 H / 1177 M).

Berdasarkan data di atas, Plessner sampai pada kesimpulan bahwa waktu kehidupan Az-Zarnuji lebih awal dari waktu yang diperkirakan oleh Ahlwardt. Namun, Plessner sendiri tidak menyebut tahun secara pasti, hal lain yang disimpulkan secara lebih meyakinkan adalah bahwa kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ditulis setelah tahun 593 H.

Ahmad Fuad al-Ahwani memperkirakan bahwa Az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/ 1195 M. Dengan demikian, belum diketahui hidupnya secara pasti, namun jika diambil jalan tengah dari berbagai pendapat di atas, Az-Zarnuji wafat sekitar tahun 620-an H.[103]

b) Riwayat Pendidikan Syeikh Az-Zarnuji

Mengenai riwayat pendidikannya bahwa Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand. Yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Sedangkan guru-gurunya adalah Burhanuddiin Ali Bin Abu Bakar Al-Marghinani, ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab Al-Hidayah, Ruknul Islam Muhammad Bin Abu Bakarpopuler dengan Imaam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fiqih bermazhab Hanafi, pujangga

[103] Ahmad Fuad al-Ahwani, *Al-Tarbiyah fi Al-Islam*, (Kairo: Dar al-Ma'arif), Hal 238.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bukhoro dan sangat mashur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573 H / 1177 M. Ruknuddin Al-Firginani, seorang ahli fiqih, sastrawan dan penyair yang wafat tahun 594 H / 1196 M; Hammâd bin Ibrâhim, seorang ahli ilmu kalam di samping sebagai sastrawan dan penyair, yang wafat tahun 594 H / 1170 M. Syaikh Fakhrudi Al-Kasyani, pengarang kitab Bada-i 'us shana'i wafat tahun 587 H / 1191 M. Syaikh Fakhrudin Qadli Khan Al Ouzjandi. Beliau wafat tahun 592 H / 1196 M.[104]

Berdasarkan informasi tersebut, ada kemungkinan besar bahwa Az-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, beliau juga menguasai bidang ilmu pengetahuan yang lainnya, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam dan lain sebagainya, sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf ia memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur. Namun dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang telah memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf.

Dalam sejarah pendidikan kita mencatat, paling kurang ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571 - 632 M), kedua pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632 - 661 M), ketiga pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661 -

[104] Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), Hal iii.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

750 M), keempat pendidikan pada masa Kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750 - 1250 M), dan kelima pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250 - sekarang).[105]

Jika melihat guru-guru Syeikh Zarnuji tersebut, dan dikaitkan dalam periodisasi di atas, bahwa Az-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (59 - 640 H / 1195 - 1243 M). Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, yaitu antara tahun 750 - 1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan Peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya.

Pada masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam Al-Muluk (457 H / 106 M), Madrasah Al-Nuriyah Al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H / 1234 M. di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus, Madrasah Al-Mustansiriyah Billah di Baghdad pada tahun 631 H / 1234 M.[106] Sekolah yang disebut terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas

[105] Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet. III, Hal 7.

[106] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2009), Cet. II, Hal 51.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang memadai seperti setiap siswa dibuatkan kamar sendiri (dalam komplek asrama dan diberikan beasiswa bulanan. Pada setiap madrasah, dan di tempat-tempat umum, selalu didirikan perpustakaan. Sebagai contoh di Marv saja, terdapat 10 perpustakaan, dan setiap perpustakaan terdapat 12.000 jilid buku. Setiap peminjaman buku sudah dibatasi waktunya, serta denda keterlambatannya. Guru-gurunya sudag terbagi atas Mudarris (Profesor) dan Mu'ids (asistens). Pengajarnya dalammemberikan pelajaran sudah duduk di kursi. Sementara kurikulum pembelajaran diutamakan fikih, hadits, tafsir dan teori-teori keilmuan (umum), matematika dan pengobatan.[107]

Di samping ketiga madrasah tersebut, masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Az-Zarnuji hidup. Dengan memperhatikan infomasi tersebut di atas, tampak jelas, bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasan dan kejayaannya. Yaitu pada akhir masa Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam ensiklopedik yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir yang datang kemudian.

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut di atas amat menguntungkan bagi pembentukan Az-Zarnuji sebagai seorang ilmuan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak

[107] Muhammad Sholikhin, *Menyatu diri dengan Ilahi* (Yogyakarta: Narasi, 2010), Cet. I, Hal 76.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mengherankan jika Plessner, seorang orientalist, menyebutkan dalam ensiklopedinya bahwa Az-Zarnuji termasuk seorang filosof Arab.[108]

c) Riwayat Pekerjaan Syeikh Az-Zarnuji

Selain karena faktor latar belakang pendidikan, faktor situasi sosial dan perkembangan masyarakat juga mempengaruhi pola pikir seseorang. Untuk itu peneliti juga akan mengemukakan situasi pendidikan pada zaman Az-Zarnuji. Dalam sejarah pendidikan ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam.[109] Adapun tahapan-tahapan itu adalah:

a. Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571 - 632 M).
b. Pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632 - 661 M).
c. Pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damasyik (661 - 750 M).
d. Pendidikan pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750 - 1250 M).
e. Pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan kholifah di Baghdad (1250 - sekarang).

Az-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591 – 640 H / 1195 - 1243 M). Dari kurun waktu tersebut diketahui bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yaitu antara tahun 750 - 1250 M. Dalam catatan sejarah periode ini merupakan zaman

[108] Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), Hal iv.
[109] Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet. III, Hal 7.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan pada khususnya.

Pada masa tersebut kebudayaan Islam berkembang dengan pesat, Yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkatdasar sampai dengan pendidikan tingkat tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah: Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham Al-Muluk (457 H / 106 M), Madrasah An-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H / 1167 M. Sekolah yang di sebut terakhir inidilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai.

Selain ketiga madrasah tersebut, masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan yang tumbuh berkembang pesat pada zaman Az-Zarnuji. Dengan memperhatikan informasi di atas dapat kita ketahui bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak kejayaan dan keemasan.

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut diatas amat menguntungkan bagi pembentukan Az-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Hasan Langgulung menilai bahwa Az-Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki system pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali dan lain sebagainya.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Selain karena faktor latar belakang pendidikan dan keilmuan yang dimiliki oleh Az-Zarnuji, faktor situasi sosial dan perkembangan masyarakat juga mempengaruhi pola pikirnya. Dalam *muqoddimah* Kitabnya, Az-Zarnuji menyatakan bahwa latarbelakang penulisan kitab tersebut semata-mata memberikan pengetahuan tentang tata cara belajar yang di rasa belum dimiliki oleh generasi berilmu di masanya. Az-Zarnuji memandang situasi yang terjadi ketika zamannya, dimana seseorang yang pintar tidak mampu mengamalkan ilmu yang dimiliki, padahal hal tersebut merupakan hal terpenting. Karena seseorang akan dikatakan berilmu jika benar-benar dapat memberikan manfaat pada orang lain dengan ilmu yang dimilikinya.

Dari alinea-alinea didalam kitab yang telah terungkap di atas, menggambarkan kesungguhan Az-Zarnuji yang sangat menginginkan adanya sikap beretika dalam setiap perilaku yang dilakukan oleh peserta didik. Selain itu, pada *fasl* kesembilan Az-Zarnuji juga menekankan peserta didik untuk saling menyayangi dan profesional dalam penggunaan waktu.

d) Karya-karya Syeikh Az-Zarnuji

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, merupakan satu-satunya karya Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Sebagaimana pendapat Haji Khalifah dalam bukunya *"Kasf al-Dzunun 'an Asma' Al-Kitab Al-Funun"*, dikatakan bahwa Ta'lim Muta'allim merupakan satu-

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

satunya karya Imam Az-Zarnuji. Kitab ini telah diberi catatan komentar (Syarah) oleh Ibnu Ismail.[110]

Dua alasan, paling tidak bisa diungkap untuk menjelaskan masalah ini. *Pertama*, sang pengarang tidak begitu menonjol dalam dunia peradaban muslim, tidak seperti Imam Ghazali, Ibnu Hajar atau Imam Syafi'i, membuat tidak adanya orang yang tertarik untuk membukukan biografi tokoh ini. *Kedua*, masih berkolerasi dengan alasan pertama, ketidak masyhuran sang pengarang sebagai alasan pertama, bisa juga disebabkan karena kurang produktifnya sang pengarang dalam menelurkan karya-karyanya. Buktinya, di Indonesia sendiri kitab dengan pengarang yang sama dengan *Ta'limul Muta'allim* tidak ditemukan.[111]

Kitab karya Az-Zarnuji ini telah menarik banyak perhatian yang sangat besar dari berbagai ulama dan peneliti baik dari Islam sendiri maupun dari non-Islam/Barat. Di antara ulama yang telah memberikan syarah atas kitab Ta'lim ini adalah Ibrahim ibn Isma'il, Yahya ibn Ali Naṣuh, Abdul Wahab Al-Sya'rani, Al-Qadhi, Zakaria Al-Ansari, Nau'i, Ishaq Ibn Ibrahim Al-Ansari, dan Osman Fazari.[112]

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa kitab karya Az-Zarnuji ini telah banyak menarik perhatian yang sangat besar dari para

---

[110] Umar Rida Kahhalah, *Mu'jam Al-Muallifin: Tarajim Muannif Al-Kutub Al-Arabiyah*, Juz III, (Beirut: Dar al-Ihya'), Hal 43.

[111] Ahmad Mujib El-Shirazy dan Fahmi Arif El-Muniry, *Landasan Etika Belajar Santri*, (Ciputat: Sukses Bersama, 2007), Cet. II, Hal 65.

[112] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992), Cet. VII, Hal 155.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

orientalis dan para penulis barat. Di antara tulisan yang menyinggung kitab ini dapat dikemukakan antara lain: G.E. Von Grunebaum dan T.M. Abel yang menulis *Ta'lim Al-Muta'allim Thuruq Al-Ta'allum, Instruction of the Students, The Method of Leaning, Carl Brockelmann dengan bukunya Gescicte der Arabischem Litteratur, Mehdi nakosten dengan tulisannya History of Islamic Origins of Western Education* A.D. 800 - 1350, dan lain sebagainya.

e) Pemikiran Syeikh Az-Zarnuji

Az-Zarnuji belajar dari ulama-ulama lain seperti Ali bin Abi Bikr bin Abdul Jalil Al-Farghani Al-Marghinani Al-Rustami Ruknul Islam Muhammad bin Abi Bakar (wafat 573 / 1177 M), Hammad bin Ibrahim (587 / 1180 M), Taruddin Al-Hasan bin Mansyur atau Qadhikhan (wafat 592 / 1196 M), Ruknuddin Al-Farghani (wafat 594 / 1098 M) dan Al-Imam Sadiduddin Al-Shirazi. Dengan demikian berdasar keterangan tersebut dapat diidentifikasikan bahwa pemikiran dan intelektualitas Az-Zarnuji sangat banyak dipengaruhi oleh faham fiqih yang berkembang saat itu, sebagaimana faham dikembangkan oleh para gurunya, yakni fiqih aliran Hanafiyah. Sebagaimana dikemukakan oleh Muid Khan, dalam studinya tentang kitab *Ta'lim* yang diplubikasikan dalam bahasa Inggris, mengenai karakter pemikiran Az-Zarnuji. Muid Khan memasukkan pemikiran Az-Zarnuji ke dalam garis pemikiran madzhab Hanafiyah, yang dikuatkan dengan bukti banyaknya ulama Hanafiyah yang dikutip oleh Az-

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Zarnuji, termasuk Imam Abu Hanifah sendiri. Dari sekitar 50 ulama yang disebutkan Az-Zarnuji, hanya ada 2 saja yang bermadzhab Syafi'iyah, yakni Imam Syafi'i sendiri dan Imam Yusuf Al-Hamdani (wafat tahun 1140 M). Menurut Muid Khan ide-ide madzhab yang dianutnya mempengaruhi pemikirannya tentang pendidikan. Sehingga Mahmud bin Sulaiman Al-Kaffawi yang wafat tahun 990 H / 1562 M dalam kitabnya Al-Alamul Akhyar min Fuqaha'i Madzhab Al-Nu'man Al-Mukhtar, menempatkan Az-Zarnuji dalam peringkat ke-12 dari daftar madzhab Hanafi. Disamping ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, sangat dimungkinkan bahwa Az-Zarnuji juga menguasai bidang sastra, fiqih, ilmu kalam, dan lain-lain.[113] Sejarah peradaban Islam terdapat beberapa tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam, pertama pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571 - 632 M), kedua pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632 - 661 M), ketiga pendidikan pada masa Umayyah di Damsyik (661 – 750 M) dan keempat pada masa jatuhnya khalifah di Baghdad (1250 - sekarang).

Untuk memahami Az-Zarnuji sebagai seorang pemikir, maka harus dipahami ciri zaman yang menghasilkannya, yaitu zaman Abbasiyyah yang menghasilkan pemikir-pemikir ensklopedik yang sukar ditandingi pemikirpemikir yang datang kemudian. Sebagaimana

[113] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2003), Hal 105.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dijelaskan diatas, Az-Zarnuji hidup pada awal pemerintahan Abbasiyah di Baghdad yang berkuasa selama lima abad berturut-turut.

Dengan demikian Az-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pendidikan dan perkembangan pendidikan Islam, yakni antara tahun 750 - 1250 H. Sehingga beliau sangat beruntung mewarisi banyak peninggalan yang ditinggalkan oleh para pendahulunya dari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebab dalam catatan sejarah periode ini merupakan zaman kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada masa khususnya. Menurut Hasan Langgulung bahwa, "zaman keemasan tersebut mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad, berlangsung kurang lebih lima abad (750 - 1258 M) dan kerajaan Umayyah di Spanyol kurang lebih delapan abad (711 - 1492)".

Abudin Nata dalam bukunya pemikiran para tokoh pendidikan Islam menggambarkan bahwa dalam masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat perguruan tinggi. Diantara lembaga-lembaga tersebut adalah madrasah nizamiyah yang didirikan Nizam Al-Mulk (457 H / 106 M), madrasah An-Nuriyah Al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H / 1167 M. Dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus, madrasah Al-Mutansiriyah yang didirikan oleh khalifah Abassiyah, Al-Muntasyir Billah di Baghdad pada tahun 631 H / 1234 M. Sekolah

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang disebut terakhir ini dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai II, aula, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lainnya yang disebut madrasah terakhir ini adalah karena dalam mengajarkan ilmu fiqih dalam empat madzhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Ahmad Ibnu Hambal).[114]

Sebagai seorang filosof muslim Az-Zarnuji lebih condong kepada Al-Ghazali, sehingga banyak jejak Al-Ghazali dalam bukunya dengan konsep epistemologi yang tidak lebih dari buku pertama dalam *Ihya' Ulumuddin* akan tetapi Az-Zarnuji memiliki sistem tersendiri, yang mana pada setiap bab dengan bab yang lain, atau setiap kalimat dengan kalimat yang lain, bahkan setiap kata dengan setiap kata yang lain dalam buku tersebut merupakan sebuah kerikil dan konfigurasi mosaic kepribadian Az-Zarnuji sendiri.

B. Kepribadian Guru Perspektif Kitab *Ihya' Ulumuddin* dan *Kitab Ta'lim Al Muta'allim*

1. Kepribadian Guru Perspektif kitab *Ihya' Ulumuddin*

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian Muslim. Sedangkan kepribadian Muslim

[114] *Ibid*., Hal 106

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan dan mencerminkan ajaran Islam.

Al-Ghazali mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti, *Al-Mualim* (guru), *Al-Mudarris* (pengajar), *Al-Muaddib* (pendidik), dan *Al-Walid* (orang tua).[115]

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seseorang pendidik adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengajadan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi, Al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan, kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan pada anak didiknya. Antara seorang pendidik dengan anak didiknya, oleh Al-Ghazali diibaratkan bagai tongkat dengan bayang-bayangannya. Bagaimana bayang-bayang akan lurus apabila tongkatnya saja bengkok.[116]

Profesi keguruan menurut Al-Ghazali merupakan yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. Dengan profesinya itu, seorang guru menjadi perantara antara manusia (dalam hal ini murid) dan penciptanya, Allah Swt.[117] Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* beliau menuliskan:

---

[115] Al-Ghazali, *Mukhtashor Ihya Ulumuddin* (Beirut: Darul Fikr, tth), Hal 220.
[116] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kitab al-Islam, t.t.), Hal 58.
[117] Al-Ghazali, *Mukhtashor Ihya Ulumuddin* (Beirut: Darul Fikr, tth), Hal 222.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

فَمَنْ عَلِمَ وَعَمِلَ وَعَلَّمَ فَهُوَ الَّذِيْ يُدْعَى عَظِيْمًا فِيْ مَلَكُوْتِ السَّمَوَاتِ فَإِنَّهُ كَالشَّمْسِ تُضِيْءُ لِغَيْرِهَا وَهِيَ مُضِيْئَةٌ فِيْ نَفْسِهَا وَكَالْمِسْكِ الَّذِيْ يُطَيِّبُ غَيْرَهُ وَهُوَ طَيِّبٌ.[١١٨]

Artinya : *"Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar di bawah kolong langit ini. Ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri dan ibaratnya minyak kasturi yang baunya di nikmati orang lain dan ia sendiri pun harum".*

وَمَهْمَا اشْتَغَلَ بِالتَّعْلِيْمِ فَقَدْ تَقَلَّدَ أَمْرًا عَظِيْمًا وَخَطَرًا جَسِيْمًا فَلْيَحْفَظْ أَدَابَهُ وَوَظَائِفَهُ.[١١٩]

Artinya : *"Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugas ini."*

[118] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kitab al-Islam, t.t.), Hal 55.
[119] *Ibid.*, Hal 55.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Menurut Al-Ghazali ada beberapa kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik:

a) Kasih sayang terhadap anak didiknya

الشَّفَقَةُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِيْنَ وَأَنْ يُجْرِيَهُمْ مَجْرَى بَنِيْهِ كَمَا قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ : (إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ), بِأَنْ يَقْصِدُ إِنْقَاذَهُمْ مِنْ نَارِ الْآخِرَةِ وَهُوَ أَهَمُّ مِنْ إِنْقَاذِ الْوَالِدَيْنِ وَلِدَهُمَا مِنْ نَارِ الدُّنْيَا وَلِذَالِكَ صَارَ حَقَّ الْمُعَلِّمِ أَعْظَمَ مِنْ حَقِّ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ الْوَالِدَ سَبَبُ الْوُجُوْدِ الْحَاضِرِ وَالْحَيَاةِ الْفَانِيَةِ وَ الْمُعَلِّمُ سَبَبُ الْحَيَاةِ الْبَاقِيَةِ.[١٢٠]

Artinya : *"Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri. Seperti hadits Rasulullah: "sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhdap anaknya." Dengan tujuan menyelamatkan mereka dari api akhirat, bahkan ini lebih penting ketimbang penyelamatan kedua orang tua terhadap anaknya dari api dunia. Oleh karena itu, hak guru lebih besar dari hak kedua orang tua. Karena orang tua adalah sebab keberadaan sekarang dan kehidupan yang fana sedangkan guru adalah sebab kehidupan yang abadi. Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih*

[120] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kitab al-Islam, t.t.), Hal 56.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sayang terhadap muridnya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri."

الـمَحَبَّةُ هِيَ أَنْ يَمِيْلَ الطَّبْعُ إِلَيْهِ لِكَوْنِهِ لَذِيْذًا عِنْدَهُ وَالْبُغْضُ ضِدُّهَا وَهُوَ نُفُوْرُ الطَّبْعِ لِكَوْنِهِ غَيْرَ مُوَافِقٍ لَهُ.[١٢١]

Artinya : *"Makna cinta adalah kecenderungan padanya karena keberadaannya sebagai suatu kelezatan baginya. Kebencian adalah kebalikannya, yaitu ketidaksukaan jiwa karena keberadaannya sebagai sesuatu yang tidak cocok baginya".*

b) Zuhud (Tidak bertujuan semata-mata mencari upah)

أَنْ يُقْتَدَى بِصَاحِبِ الشَّرْعِ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَامُهُ فَلَا يَطْلُبُ عَلَى إِفَادَةِ الْعِلْمِ أَجْراً وَلَا يَقْصِدُ بِهِ جَزَاءً وَلَا شُكْراً بَلْ يُعَلِّمُ لِوَجْهِ اللهِ تَعَالَى وَطَلَباً لِلتَّقَرُّبَ إِلَيْهِ وَلَا يَرَى لِنَفْسِهِ مَنَّةً عَلَيْهِمْ وَإِنْ كَانَتِ الْمَنَّةُ لَازِمَةَ عَلَيْهِمْ بَلْ يَرَى ٱلْفَضْلَ لَهُمْ إِذْ هَذَّبُوا قُلُوْبَهُمْ لِأَنَّ تَتَقَرَّبَ إِلَى اللهِ تَعَالَى بِزِرَاعَةِ الْعُلُوْمِ فِيْهَا كَالَّذِي يُعِيْرُكَ ٱلْأَرْضَ لِتَزْرَعَ فِيْهَا لِنَفْسِكَ زِرَاعَةً فَمَنْفَعَتُكَ بِهَا تَزِيْدُ عَلَى مَنْفَعَةِ صَاحِبِ ٱلْأَرْضِ فَكَيْفَ تُقَلِّدُهُ مَنَّهَ وَثَوَابُكَ

[121] Al-Ghazali, *Mukhtashor Ihya Ulumuddin* (Beirut: Darul Fikr, tth), Hal 235.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

فِي التَّعْلِيْمِ أَكْثَرُ مِنْ ثَوَابِ الْمُتَعَلِّمِ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى وَلَوْلَا الْمُتَعَلِّمُ مَا نِلْتَ هَذَا الثَّوَابَ فَلَا تَطْلُبِ الْأَجْرَ إِلَّا مِنَ اللهِ.[١٢٢]

Artinya : *"Guru meneladani Rasulullah saw dengan tidak meminta upah mengajar, tidak bertujuan mencari imbalan atau ucapan terima kasih, tetapi mengajar semata-mata karena Allah dan taqorrub kepada-Nya. Juga tidak merasa berjasa atas para murid, sekalipun jasa itu mereka rasakan, tetapi memandang mereka juga memiliki jasa karena mereka telah mengkondisikan hati mereka untuk mendekatkan dirikepada Allah dengan menanamkan ilmu kedalamnya. Seperti orang yang meminjami tanah ladang untuk anda tanami, maka hasil manfaat yang Anda peroleh dari tanah itu juga menambah kebaikan pemilik tanah. Bagaimana anda menghitung jasa dan pahalamu dalam mengajar itu lebih besar ketimbang pahala murid disisi Allah? Kalau bukan karena murid, guru tidak akan mendapatkan pahala ini. Oleh karena itu, janganlah Anda memina upah kecuali dari Allah ta'ala".*

[122] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kitab al-Islam, t.t.), Hal 56.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Sebagaimana Allah berfirman yang mengisahkan Nabi Nuh a.s.:

وَيٰقَوْمِ لَآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًاۗ اِنْ اَجْرِيَ اِلَّا عَلَى اللّٰهِ وَمَآ اَنَا۠ بِطَارِدِ الَّذِيْنَ

اٰمَنُوْٓاۗ اِنَّهُمْ مُّلٰقُوْا رَبِّهِمْ وَلٰكِنِّيْٓ اَرٰىكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُوْنَ (هود : ٢٩)

Artinya : *"Wahai kaumku, aku tidak meminta kepadamu harta (sedikit pun sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya (di akhirat), tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh."* (Qs. Hud: 29)

الزُّهْدُ وَحَقِيْقَةُ الزُّهْدِ أَنْ يَرْغَبَ عَنْ شَيْءٍ, وَيَعْدِلَ إِلَي غَيْرِهِ. فَمَنْ تَرَكَ

فُضُوْلَ الدُّنْيَا وَرَغِبَ عَنْهَا وَرَغِبَ فِي ٱلْآخِرَةِ فَهُوَ زَاهِدٌ فِي الدُّنْيَا. وَأَعْلَى

دَرَجَاتِ الزُّهْدِ أَنْ تَرْغَبَ عَنْ كُلِّ مَا سِوَى اللهِ تَعَالَى حَتَّى عَنِ ٱلْآخِرَةِ.

وَالزُّهْدُ لَا بُدَّ لَهُ مِنْ عِلْمٍ أَنَّ ٱلْآخِرَةَ خَيْرَ مِنَ الدُّنْيَا. وَعَمَلٌ صَادِرٌ عَنْ

حَالٍ هُوَ تَمَامُ الرُّغْبَةِ فِي ٱلْآخِرَةِ.[١٢٣]

Artinya : *"Hakikat zuhud adalah tidak menyukai sesuatu dan menyerahkannya kepada yang lain. Barang siapa yang*

[123] Al-Ghazali, *Mukhtashor Ihya Ulumuddin* (Beirut: Darul Fikr, tth), Hal 219.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

meninggalkan kelebihan dunia dan membencinya, lalu mencintai akhirat, maka ia adalah orang zuhud di dunia. Derajat zuhud tertinggi adalah tidak menyukai segala sesuatu selain Allah swt, bahkan terhadap akhirat. Di dalam kezuhudan meski di ketahui bahwa akhirat adalah lebih baik daripada dunia. Dan perbuatan yang muncul dari suatu hal merupakan kesempurnaan kecintaan pada akhirat."

c) Mencegah dari perbuatan tercela

أَنْ يَزْجُرَ الْمُتَعَلِّمَ عَنْ سُوْءِ الْأَخْلَاقِ بِطَرِيْقِ التَّعْرِيْضِ مَا أَمْكَنَ وَلَا يُصَرِّحُ وَبِطَرِيْقِ الرَّحْمَةِ لَا بِطَرِيْقِ التَّوْبِيْخِ فَإِنَّ التَّصْرِيْحَ يَهْتِكُ حِجَابَ الْهَيْئَةِ وَيُوْرِثُ الْجُرْأَةَ عَلَى الْهُجُوْمِ بِالْخِلَافِ وَيُهَيِّجُ الْحِرْصَ عَلَى الْإِصْرَارِ. وَيُنَبِّهُكَ عَلَى هَذَا قِصَّةُ آدَمَ وَحَوَّاءَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ وَمَا نُهِيَا عَنْهُ فَمَا ذُكِرَتِ الْقِصَّةُ مَعَكَ لِتَكُوْنَ سَمَراً بَلْ لِتَتَنَبَّهَ بِهَا عَلَى سَبِيْلِ الْعِبْرَةِ وَلِأَنَّ التَّعْرِيْضَ أَيْضاً يَمِيْلُ النُّفُوْسَ الفَاضِلَةَ وَالْأَذْهَانَ الذَّكِيَّةَ إِلَى اِسْتِنْبَاطِ مَعَانِيْهِ.[١٢٤]

[124] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kitab al-Islam, t.t.), Hal 57.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Artinya **:** *"Guru harus mencegah murid dari akhlak tercela, dengan cara tidak langsung dan terang-terangan sedapat mungkin, dan dengan kasih sayang bukan dengan celaan. Karena cara terang terangan bisa mengurangi kewibawaan, menimbulkan keberanian untuk membangkang, dan merangsang sikap bersikeras mempertahankan. Kasus yang mengingatkan anda kepada hal ini adalah kisah Adam dan Hawa" berikut larangan keduanya; kisah ini disebutkan kepada Anda bukan untuk menjadi bahan cerita semata-mata tetapi agar menjadi pelajaran. Selain itu, cara mencegah secara tidak langsung akan membuat jiwa yang baik dan pikiran yang cerdas cenderung untuk menyimpulkan berbagai maknanya".*

d) Menghormati ilmu yang tidak ia tekuni

يَنْبَغِيْ أَنْ لَا يُقَبِّحَ فِي نَفْسِ الْمُتَعَلِّمِ الْعُلُوْمَ الَّتِي وَرَاءَهُ كَمُعَلِّمِ اللُّغَةِ إِذْ عَادَتُهُ تَقْبِيْحُ عِلْمِ الْفِقْهِ وَمُعَلِّمَ الْفِقْهِ عَادَتُهُ تَقْبِيْحُ عِلْمِ الْحَدِيْثِ وَالتَّفْسِيْرِ وَأَنَّ ذَلِكَ نَقْلٌ مَحْضٌ وَسَمَاعٌ وَهُوَ شَأْنُ العَجَائِزِ وَلَا نَظَرَ لِلْعَقْلِ فِيْهِ وَمُعَلِّمُ الْكَلَامِ يُنَفِّرُ عَنِ الْفِقْهِ وَيَقُوْلُ ذَلِكَ فُرُوْعٌ وَهُوَ كَلَامٌ فِي حَيْضِ النِّسْوَانِ فَأَيْنَ ذَلِكَ مِنَ الْكَلَامِ فِي صَفَّةِ الرَّحْمَنِ فَهَذِهِ أَخْلَاقٌ مَذْمُوْمَةٌ لِلْمُعَلِّمِيْنَ

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

يَنْبَغِيْ أَنْ تُجْتَنَبَ بَلِ الْمُتَكَفِّلُ بِعِلْمٍ وَاحِدٍ يَنْبَغِيْ أَنْ يُوَسِّعَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ طَرِيْقَ التَّعَلُّمِ فِي غَيْرِهِ وَإِنْ كَانَ مُتَكَفِّلاً بِعُلُوْمٍ فَيَنْبَغِيْ أَنْ يُرَاعِيَ التَّدْرِيْجَ فِي تَرْقِيَةِ الْمُتَعَلِّمِ مِنْ رُتْبَةٍ إِلَى رُتْبَةٍ.[١٢٥]

Artinya : *"Guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya, seperti guru bahasa biasanya mencela ilmu fikih. Guru fikih biasanya mencela ilmu hadits dan tafsir, dengan mengatakan bahwa ilmu itu hanya kutipan dan periwayatan semata-mata, dan guru teologi biasanya mencela fikih seraya mengatakan bahwa fikih adalah cabang yang hanya berbicara tentang haid etapi tidak pernah berbicara tentang sifat Allah. Ini semua adalah akhlak tercela bagi para guru yang harus di jauhi. Seorang guru yang hanya menekuni satu ilmu harus memperluas wawasan murid pada orang lain, dan jika ia menekuni beberapa ilmu maka harus menjaga pentahapan dalam meningkatkan murid dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain."*

e) Guru harus bijak dalam menyampaikan ilmu pada muridnya

أَنَّ الْمُتَعَلِّمَ الْقَاصِرَ يَنْبَغِيْ أَنْ يُلْقَى إِلَيْهِ الْجَلِيَّ اللاَّئِقَ بِهِ وَلَا يُذْكَرَ لَهُ وَرَاءَ هَذَا تَدْقِيْقاً وَهُوَ يُدَّخَرُهُ عَنْهُ فَإِنَّ ذَلِكَ يُفَتِّرُ رَغْبَتَهُ فِي الْجَلِيِّ وَيُشَوِّشُ

[125] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kitab al-Islam, t.t.), Hal 57.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

عَلَيْهِ قَلْبَهُ وَيُوْهِمُ إِلَيْهِ الْبُخْلَ بِهِ عَنْهُ إِذْ يَظُنُّ كُلُّ أَحَدٍ أَنَّهُ أَهْلٌ لِكُلِّ عِلْمٍ دَقِيْقٍ فَمَا مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَهُوَ رَاضٍ عَنَّ الله سُبْحَانَهُ فِي كَمَالِ عَقْلِهِ وَأَشَدُّهُمْ حَمَاقَةَ وَأَضْعَفُهُمْ عَقْلاً هُوَ أَفْرَحُهُمْ بِكَمَالِ عَقْلِهِ.[١٢٦]

Artinya : *"Murid yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang jelas dan cocok dengannya. Dan tidak disebutkan kepadanya bahwa di balik itu ada pendalaman yang tidak bisa disampaikan kepadanya. Karena tindakan ini akan mengurangi minatnya terhadap halhal yang jelas tersebut, membuat hatinya guncang, dan mengesankan kebakhilan penyampaian ilmu terhadap dirinya, sebab setiap orang meyakini bahwa dirinya layak menerima ilmu yang mendalam. Setiap orang pasti ridho kepada Allah atas kesempurnaan akalnya, sedangkan orang yang paling bodoh dan yang paling lemah akalnya ialah orang yang paling bangga terhadap kesempurnaan akalnya.*

f) Seorang guru menjadi teladan

أَنْ يَكُوْنَ الْمُعَلِّمَ عَامِلاً بِعِلْمِهِ فَلاَ يُكَذِّبَ قَوْلُهُ فِعْلَهُ لِأَنَّ الْعِلْمَ يُدْرَكُ بِالْبَصَائِرِ وَالْعَمَلَ يُدْرَكُ بِالْأَبْصَارِ وَأَرْبَابُ الْأَبْصَارِ أَكْثَرُ فَإِذَا خَالَفَ

[126] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kitab al-Islam, t.t.), Hal 58.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

الْعَمَلُ الْعِلْمَ مَنَعَ الرُّشْدَ وَكُلُّ مَنْ تَنَاوَلَ شَيْئاً وَقَالَ لِلنَّاسِ لَا تَتَنَاوَلُوْهُ فَإِنَّهُ سُمٌّ مُهْلِكٌ.[١٢٧]

Artinya : *"Hendaknya guru melaksanakan ilmunya, yakni perbuatannya tidak mendustakan perkataannya, karena ilmu diketahui dengan mata hati (bashirah) dan amal diketahui dengan mata, sedangkan orang yang memiliki mata jauh lebih banyak. Jika amal perbuatan bertentangan dengan ilmu maka tidak memiliki daya bimbing. Setiap orang yang melakukan sesuatu lalu berkata kepada orang lain, "Janganlah kalian melakukannya" maka hal ini akan menjadi racun yang membinasakan."*

2. Kepribadian Guru Perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Sebagaimana telah diuraikan di bab sebelumnya bahwa dalam ajaran Islam, guru mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang tinggi. Sangat logis jika penghormatan dan kedudukan yang tinggi tersebut diberikan kepada guru karena guru sangat berjasa dalam membimbing, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak peserta didiknya hingga dia menjadi manusia yang seutuhnya yang dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Para ahli pendidikan Islam sangat memperhatikan budi perangai atau sifat-sifat yang baik yang harus dimiliki oleh guru di samping harus

[127] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kitab al-Islam, t.t.), Hal 58.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mengetahui ilmu atau pengetahuan yang akan diajarkan kepada muridnya. Dengan sifat-sifat yang baik tersebut diharapkan apa yang disampaikan oleh guru bisa didengar dan dipatuhi, tingkah lakunya dapat diteladani dan ditiru dengan baik. Atas dasar ini para ahli sepakat menetapkan sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh guru.

Untuk menjadi orang yang pantas ditaati dan diikuti, tidaklah salah apabila sebagai guru menengok kembali apa yang telah diungkapkan Az-Zarnuji bahwa:

وَاَمَّا اِخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِيْ أَنْ يَخْتَارُ اْلأَعْلَمَ وَاْلأَوْرَعَ وَاْلأَسَنَ.

Artinya : *"Adapun dalam memilih guru, hendaknya memilih orang yang lebih alim (pandai), lebih wara' dan lebih tua".*[128]

Az-Zarnuji juga mengutip pendapat Abu Hanifah mengenai sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh guru, sebagai berikut:

وَجَدْتُهُ شَيْخًا وُقُوْرًا حَلِيْمًا صَبُوْرًا وَقَالَ ثَبَتَ عِنْدَ حَمَّادِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ فَنَبَتَ.

Artinya : *"Saya dapati Hammad sudah tua, berwibawa, santun, dan penyabar. Dan beliau berkata "Maka aku menetap di samping Hammad bin Abi Sulaiman, dan akupun tumbuh dan berkembang".*[129]

Hammad bin Abu Sulaiman Al Asy'ary, salah seorang ulama ahli fiqih yang luas ilmunya, masuk periode Tabi'in. imam Abu Hanifah berguru kepada beliau dan manetap di sana selama 18 tahun, mengangsu

[128] Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, (Semarang: Pustaka 'Alawiyyah, 1414 H), Hal 13.
[129] *Ibid.*, Hal 13.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

ilmu sangat banyak dan meriwayatkan hadits-hadits beliau. Syaikh Ahmad wafat tahun 120 H/ 738 M.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa *wara'*, dan lebih tua usianya dibanding muridnya, menurut Az-Zarnuji adalah syarat yang harus dipenuhi ketika menjadi guru. Sifat-sifat itulah yang dimiliki Hammad bin Abu Sulaiman, sehingga Abu Hanifah memilih menjadi gurunya, karena semata-mata seorang guru yang tua dan berwibawa, murah hati, serta penyabar, sehingga Abu Hanifah menetapkan untuk menimba ilmu kepadanya sampai "berkembang". Kata berkembang, menurut Ibrahim bin Ismail mengandung arti bahwa Abu Hanifah tidak pernah berpindah guru dalam menimba ilmu hingga menjadi seorang Mujtahid kecuali hanya kepada Hammad bin Abu Sulaiman.[130]

Dengan melihat kedudukan baik guru maupun siswa serta syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika menjadi guru tersebut, tentu saja akan lebih tepat, sebagaimana dikatakan Az-Zarnuji bahwa guru sebaiknya orang yang lebih tua dibanding muridnya. Dalam arti yang lebih luas lagi, kata tua dapat diartikan tidak sekedar lebih tua dalam umur, namun sebagaimana ditambahkan, "tua" dapat juga berarti orang yang banyak pengalamannya dalam segala hal maupun dalam menghadapi anak didik. Dalam konteks ini, mungkin sesuai dengan teori revitalisasi budaya yang mengatakan bahwa subyek didik pada hakekatnya adalah orang yang

[130] *Ibid*., Hal 13.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

masih perlu mendapat tuntunan, sehingga lebih tepat apabila guru adalah orang yang lebih dewasa.

a) *Al-Awra'* (Menjaga diri)

Selanjutnya, syarat yang kedua, menurut Az-Zarnuji, bahwa guru harus *wara'* hal ini jelas mengandung muatan moral. Terkait dengan guru, Syekh Ibrahim bin Isma'il mengungkapkan bahwa guru yang *wara'* berarti guru yang dapat menjauhi dari pembicaraan yang tidak bermanfaat, senda gurau dan menyia-nyiakan umur atau waktu, menjauhi perbuatan ghibah (menuturkan kejelakan orang lain) dan bergaul bersama orang yang banyak bicara tanpa membuahkan hasil dalam pembicaraan, ngobrol, dan omong kosong.[131]

Begitu jeli Az-Zarnuji menguak kepekaan sosial ini, sampai-sampai, sesuatu yang seringkali kita pandang sebagai yang biasa-biasa ternyata memiliki efek yag panjang. Pandangan semacam ini, pasti susah dijumpai dalam epististimologi masyarakat Barat. Bagi mereka persoalan ilmu adalah masalah yang lain, sedangkan kepekaan sosial dalah masalah yang lain lagi.

Sehubungan dengan hal ini, seorang guru hendaknya memiliki kepribadian dan harga diri. Ia harus menjaga kehormatan, menghindari hal-hal yang rendah dan hina, menahan diri dari sesuatu yang buruk, tidak membuat keributan, dan tidak berteriak-teriak minta dihormati. Selain itu seorang guru harus memiliki sifat-sifat khusus

[131] Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, (Semarang: Pustaka 'Alawiyyah, 1414 H), Hal 39.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sesuai dengan martabatnya sebagai seorang guru. Umpamanya dia harus menjaga kehebatannya dan ketenangannya dalam mengajar. Untuk menciptakan situasi seperti ini seorang guru harus mempunyai pretise dan terhormat.

Karena itu, tidak aneh jika sikap *wara'* melahirkan pribadi-pribadi yang menakjubkan, mendekatkan pemiliknya sedekat mungkin dengan sosok pribadi Rasulullah saw.

Rasa takut kepada Allah akan membuahkan *wara'* dan *wara'* akan membuahkan *Zuhud*. berarti masalah ini sangat penting. Adapun *wara'* itu mempunyai banyak faedah antara lain:

1) Terhindar dari azab Tuhan yang maha pemurah.
2) Terhindar dari hal-hal yang diharamkan.
3) Dijauhkan dari sikap membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak berfaedah.
4) Mendatangkan kecintaan Allah.
5) Do'a orang yang bersangkutan dikabulkan.
6) Beroleh keridhaan dari tuhan dan pahala amal kebaikannya ditambah.
7) Manusia berbeda-beda tingkatannya Keuntungan di dalam surga nanti sesuai dengan perbedaan tingkatan mereka dalam hal ke-*wara'an*.[132]

[132] Az-Zarnuji, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim,* (Indonesia CV Karya Insan, t.th), Hal 13.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Dalam konteks ini, tampak jelas bahwa mensyaratkan guru harus *wara'* berarti bagaimana dimensi moral dikedepankan pada guru. Alangkah indah dan damainya masyarakat terutama dalam lingkungan sekolah atau lingkungan di mana guru mengajar, apabila guru memiliki sifat *wara'*, yaitu sikap kehati-hatian dalam makanan, berpakaian, berbicara dan bertindak karena akibat dari sikap *wara'* ini bukan hanya pada hamba yang berhubungan dengan Tuhannya melainkan juga terhadap sesama manusia.

Oleh karena itu, penulis berharap kepada Allah agar Dia mengaruniakan kita etika *wara'*, dan semoga Dia berkenan untuk mengumpulkan kita bersama golongan orang-orang yang *wara'*, terutama Rasulullah saw di surga-Nya, amin.

b) *Al-Asanna* (Kebapakan)

Dalam hal ini Az-Zarnuji memang tidak memberikan penjelasan yang lebih spesifik, akan tetapi kita bisa menganalisis dari apa yang dimaksudkan oleh Az-Zarnuji. Yang pasti guru harus lebih tua atau dewasa dibanding muridnya karena guru yang lebih tua lebih mengerti dan ilmunya lebih luas. Dan di dalam pengertian pendidikan itu sendiri ada unsur bimbingan oleh orang dewasa terhadap peserta didiknya. Oleh karenanya pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan apabila tidak dilakukan oleh orang yang dewasa.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Ibrahim bin Isma'il memberikan sedikit penjelasan tentang hal ini dalam mensyarahi kitab *Ta'lim*, yaitu sebagai berikut:

(اْلأَسَنُّ) الَّذِيْ لَهُ زِيَادَةُ سِنٍّ وَكِبَرٍ.

Artinya : **"***Yang dimaksud lebih tua, yaitu guru yang bertambah umur dan kedewasaannya".*

Hal ini mungkin tepat karena mengingat bahwa posisi guru adalah sebagai pendidik, dan mereka adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau karena guru mempunyai makna sebagai seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Demikian pula, bahwa menjadi guru berarti mereka dituntut harus memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas. Sebaliknya, siswa atau anak didik adalah manusia yang belum dewasa. Sebagai manusia yang belum dewasa, tentu saja siswa belum dapat "mandiri pribadi (*zelfstanding*), dia masih mempunyai moral yang heteronom, dan masih membutuhkan pendapat-pendapat orang yang lebih dewasa (pendidik) sebagai pedoman bagi sikap dan tingkah lakunya.[133]

[133] Az-Zarnuji, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim,* (Indonesia CV Karya Insan, t.th), Hal 14-15.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Tugas mendidik adalah tugas yang sangat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang lebih dewasa. Di negara kita, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau ia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, tidak dibatasi umur minimal, bila mereka telah mempunyai anak, maka mereka boleh mendidik anaknya. Dilihat dari segi ini, sebaiknya umur kawin ialah 21 bagi laki-laki dan minimal 18 bagi perempuan.[134]

Kemudian pula bahwa guru harus memiliki sifat kebapakan "karena seorang ayah sudah bisa dikatakan dewasa" sebelum menjadi guru. Dia harus mencintai murid-muridnya seperti halnya ia mencintai anak-anaknya dan memikirkan mereka sama seperti memikirkan anak-anaknya sendiri.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, Al-Ghazali juga berpendapat bahwa guru hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri menyayangi dan memperlakukan mereka seperti layaknya anak sendiri.[135] Dalam hal ini jelas dibutuhkan sosok seorang yang sudah dewasa baik dalam umur atau ilmunya. lebih tua usianya maksudnya lebih matang karena telah mengenyam pendidikan

[134] *Ibid.*, Hal 16.
[135] Al-Ghazali, *Mukhtashor Ihya Ulumuddin* (Beirut: Darul Fikr, tth), Hal 224.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dalam waktu yang lebih lama sehingga lebih berpengalaman baik secara teoritis maupun praktek di lapangan.

Ada tiga ciri kedewasaan, yaitu:

1) Orang yang telah dewasa telah memiliki tujuan dan pedoman hidup (*philosophy of life*), yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Seorang yang dewasa tidak mudah terombang ambing karena telah punya pegangan yang jelas.
2) Orang yang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif. Tidak hanya dipengaruhi subjektivitas dirinya. Mampu melihat dirinya dan orang lain secara objektif, melihat kelebihan dan kekurangan dirinya dan orang lain.
3) Seorang dewasa adalah orang yang telah bisa bertanggung jawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan, tetapi sisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab.

c) Berwibawa

وَجَدْتُهُ شَيْخًا وُقُوْرًا حَلِيْمًا صَبُوْرًا وَقَالَ ثَبَتَ عِنْدَ حَمَّادِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ فَنَبَتَ.[١٣٦]

[136] Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, (Semarang: Pustaka 'Alawiyyah, 1414 H), Hal 13-14.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Az-Zarnuji memasukkan sifat wibawa sebagai karakter guru karena tanpa adanya kewibawaan seorang guru maka pendidikan tidak akan berhasil dengan baik.

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* wibawa berarti "pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi, dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengundang kepemimpinan dan penuh dengan daya tarik". Guru yang berwibawa berarti guru yang dapat membuat siswanya terpengaruhi oleh tutur katanya, pengajarannya, patuh kepada nasihatnya, dan mampu menjadi magnet bagi siswanya sehingga siswanya akan terkesima dan tekun menyimak pengajarannya.

Dalam melaksanakan tugas sebagai guru, hal penting yang harus diperhatikan bagi seorang guru adalah persoalan kewibawaan. Guru harus meliliki kewibawaan (keluasan batin dalam mendidik) dan menghindari penggunaan kekuasaan lahir, yaitu kekuasaan semata-mata pada unsur kewenangan jabatan. Kewibawan justru menjadikan suatu pancaran batin yang dapat memimbulkan pada pihak lain untuk

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mengakui, menerima dan menuruti dengan penuh pengertian atas kekuasaan tersebut, tetapi tidak sampai guru dijadikan sebagai sesuatu yang sangat agung yang terlepas dari kritik.

Kewibawaan itu ada pada orang dewasa, terutama pada orang tua. Kewibawaan yang ada pada orang tua itu bisa dikatakan asli. Karena orang tua langsung mendapat tugas dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua atau keluarga mendapat hak untuk mendidik anak-anaknya, suatu hak tidak dapat dicabut karena terikat oleh kewajiban. Hak dan kewajiban yang ada pada orang tua tidak dapat dipisahkan.[137]

Sedangkan kewibawaan guru berbeda dengan kewibawaan orang tua, karena guru mendapat tugas mendidik bukan dari kodrat (dari Tuhan), melainkan dari pemerintah. Ia ditetapkan dan diberi kekuasaan sebagai pendidik oleh negara dan masyarakat.

Guru tanpa wibawa akan diremehkan murid tetapi bila tidak bersahabat dengan murid maka murid akan takut, jauh serta benci pada guru. Guru yang berwibawa tapi bersahabat dengan murid yang dimaksud adalah guru yang dekat dengan murid dan komunikasinya juga baik, namun murid tetap hormat dan tidak meremehkan karena kedekatannya itu. Walau antara guru dengan murid dekat, namun masih ada semacam batas di antara mereka, mungkin dari segi bahasa atau dari perilaku saat berbicara.

[137] Az-Zarnuji, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim,* (Indonesia CV Karya Insan, t.th), Hal 18.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Bagi siswa guru adalah sosok yang pintar yang tahu tentang segala-galanya. Juga pembawaan guru yang berwibawa akan menjadikan murid untuk selalu hormat dan patuh terhadap guru.

Sehubungan dengan sifat wibawa, ada juga yang berpendapat bahwa guru yang berwibawa itu bukanlah memukul-mukul meja, berteriak saat murid membuat keributan di dalam kelas sehingga suasana menjadi kondusif, karena hal itu bersifat semu. Guru yang berwibawa itu ialah guru yang mampu menguasai muridnya dengan tenang di saat ada keributan sehingga kelas menjadi tenang.

Jadi kewibawaan seorang guru bukan dilihat dari postur tubuhnya yang tinggi besar, berbadan gempal, berkumis tebal, bermuka seram dan suara yang menggelegar melainkan dari penyampaiannya yang tenang, santun dan anggun sehingga murid segan untuk melakukan keributan.

Berkaitan dengan kewibawaan guru, penulis akan memberikan contoh sebagai berikut:

Pada suatu sekolah ada seorang guru A yang sangat disegani oleh murid-muridnya. Mereka sangat takut dan patuh kepadanya. Setiap harinya, sebelum guru A masuk ke dalam kelas, murid-murid sudah duduk dengan tenang dan tertib, menantikan Bapak Guru A itu mengajar. Semua perintah dan larangan serta nasihat-nasihatnya yang diberikan kepada murid-muridnya, diturut dan dipatuhi oleh anak-anak. Anak-anak hormat kepadanya.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Sebaliknya, guru B yang ada di sekolah itu kurang disegani murid-muridnya. Setiap guru B itu mengajar, anak-anak ada saja yang selalu membuat ribut di dalam kelas, sehingga kelas menjadi ribut. Peringatan-peringatan dan nasihat-nasihat yang diberikannya tidak atau kurang dihiraukan murid-muridnya. Anak-anak tidak merasa segan atau patuh kepadanya. Perintah-perintah atau tugas-tugas yang diberikannya sering tidak dikerjakan oleh murid-muridnya. Karena itu, guru B sering marah dan menghukum anak dalam kelas. Tetapi, anak itu bukan semakin patuh atau menurut kepadanya, bahkan sebaliknya. Anak-anak mau mengerjakan apa yang diperintahkannya karena mereka takut, jadi bukan karena mereka insaf atau percaya kepadanya.

Dari contoh diatas dapat kita katakan bahwa guru A lebih berwibawa dari pada guru B. Murid-murid lebih segan dan patuh tehadap guru A. peringatan yang diberikan oleh guru A lebih meresap ke dalam jiwa anak-anak dan mereka dengan senang menjalankan perintahnya karena Guru A penyampaiannya lebih tenang dan tidak mudah marah terhadap murid-muridnya. Berbeda dengan guru B yang suka marah sehingga murid mau melakukan perintahnya bukan karena kesadarannya melainkan karena takut dan terpaksa.

Hilangnya kewibawaan guru akan menyebabkan anak-anak tidak menghormati dan mendengar saran-saran dari pendidiknya. Oleh karena itu guru memang harus berwibawa. Karena kewibawaan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

identik dengan menghormati, menghargai, mengagumi dan sebagainya.

d) *Al-Hilm* (Santun)

وَجَدْتُهُ شَيْخًا وُقُوْرًا حَلِيْمًا صَبُوْرًا وَقَالَ ثَبَتَ عِنْدَ حَمَّادِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ فَنَبَتَ.

Sifat pokok lain yang menolong keberhasilan pendidik atau guru dalam tugas kependidikannya adalah sifat santun.[138] Dengan sifat santun anak akan tertarik pada gurunya sebab anak akan memberikan tanggapan positif pada perkataannya. Dengan kesantunan guru, anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terhindar dari perangai yang tercela. Ciri-ciri santun adalah: lembut dalam kata-kata, perintah, maupun larangan, penyayang terhadap sesamanya apalagi terhadap orang-orang yang lebih lemah dan orang-orang yang lebih tua, menjadi penolong pada saat orang lain memerlukan pertolongannya.

Kita harus mengakui bahwa saat ini kita hidup pada masa-masa krisis kasih sayang. Pembahasan kasih sayang seakan telah tertutup dan hanya menjadi dongeng manis, imajinasi atau kumpulan kisah seribu satu malam. Sifat kasih sayang telah langka dan jarang ditemukan, bahkan di antara kaum muslimin sendiri, kecuali orang-orang yang memperoleh rahmat Allah. Tiada daya dan upaya kecuali dengan bantuan-Nya.

[138] Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, (Semarang: Pustaka 'Alawiyyah, 1414 H), Hal 13-14.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* santun berarti "halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar dan tenang, sopan, penuh rasa belas kasih, suka menolong".

Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim*-nya menginginkan guru yang *haliman* jamak dari kata *hilm* yang artinya banyak kasih sayangnya, sebagaimana Hammad bin Abu Sulaiman yang dipilih oleh Imam Abu Hanifah sebagai gurunya sehingga ia menjadi berkembang ilmu pengetahuaanya berkat kasih sayangnya dalam mengajar dan membimbing.[139]

Pada dasarnya, sifat ini bermuara dari dalam jiwa manusia, yaitu menyayangi sesama mereka, perasaan yang kemudian mengundang kasih sayang Allah. Hati orang mukmin secara alamiah memiliki sifat kasih sayang kepada orang lain. Ia yakin bahwa dengan menyayangi orang lain, ia akan memperoleh balasan kasih sayang yang jauh lebih besar dan luas di dunia dan akhirat.

Hati yang penuh kasih, tidak pernah lama ada isinya, karena kasihnya diberikan. Berati jika kasihnya kosong, maka yang akan mengisi kasih berikutnya adalah Allah. Orang yang mengasihi sesama, hatinya diisi kasih sayang Allah.

Allah menyayangi siapa pun yang menyayangi hamba-hamba-Nya. Rasul bersabda:

[139] Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, (Semarang: Pustaka 'Alawiyyah, 1414 H), Hal 14.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ وَمُحَمَّدُ قَالَا: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءُ (رواه البخاري)

Artinya : *"Telah menceritakan kepada kami Abdan dan Muhammad keduanya berkata: telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah, telah mengkhabarkan kepada kami Ashim bin Sulaiman bin Abi Usman berkata: telah menceritakan kepada kami Usamah bin Zaid beerkata: sesungguhnya Rasullulah Saw bersabda: Allah hanya akan menyayangi hamba yang menyayangi (makhluk-Nya)".* (HR. Bukhari)

Dalam hal sifat kasih sayang ini, Az-Zarnuji mengungkapkan lewat kitab *Ta'lim*-nya

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ, فَالْحَسَدُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ.

Artinya : *"Orang yang berilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang, bersedia memberi nasihat tanpa disertai rasa hasud (dengki), karena hasud adalah sifat yang membahayakan diri sendiri dan tidak bermanfaat".*

Menurut Syaikhul Islam Burhanuddin *Rahimahullah*, bahwa para ulama banyak yang berkata bahwa putra guru dapat menjadi

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

seorang yang alim, karena guru selalu menghendaki murid-muridnya selalu menjadi ulama dalam bidang Al-Qur'an. Lantas karena berkah, itikad serta kasih sayangnya, maka anaknya menjadi seorang yang alim.[140]

Menurut para ahli pendidikan Islam, kasih sayang guru terhadap muridnya sangat ditekankan. Sepertinya pendapat mereka didasarkan atas sabda Rasulullah SAW yang artinya "Tidak beriman kamu bila tidak mengasihi saudara-saudaramu seperti mengasihi dirimu sendiri". Menurut Imam suhaimi saudara yang dimaksud disini adalah saudara sesama makhluk manusia meskipun dia non muslim.[141] Asma Hasan Fahmi menjelaskan sebagai mana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, bahwa kasih sayang itu dapat dibagi dua: *pertama*, kasih sayang dalam pergaulan; berarti guru harus lemah lembut dalam pergaulan. Konsep ini mengajarkan agar tatkala menasihati murid yang melakukan kesalahan, hendaknya menegurnya dengan cara memberikan penjelasan, bukan dengan cara mencelanya karena celaan akan melukai prestisenya. *Kedua*, kasih sayang yang diterapkan dalam mengajar. Ini berarti guru tidak boleh memaksa murid mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya. Pengajaran harus dirasakan mudah oleh anak didiknya. Dalam kasih sayang yang kedua ini terkandung pengertian bahwa guru harus mengetahui perkembangan kemampuan muridnya.

---

[140] Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, (Semarang: Pustaka 'Alawiyyah, 1414 H), Hal 53.
[141] Az-Zarnuji, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, (Indonesia CV Karya Insan, t.th), Hal 21.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Syeikh Az-Zarnuji mengatakan, seorang guru mesti memperlakukan murid dengan memberi nasihat dan memperhatikannya dengan kasih sayang dan bersikap lemah lembut ketika merasa berat menanggung proses belajar, serta mendidiknya layaknya pendidikan yang diberikan seorang ayah kepada anaknya. Pendidikan yang penuh dengan kasih sayang, kebijaksanaan, dan kepandaian dalam menghadapi anaknya tersebut.

Jika benar-benar ingin menghiasi diri dengan sifat kasih sayang ini, guru harus mengambil teladan dari Nabi Muhammad saw karena beliau telah mengisi seluruh sisi kehidupannya dengan kasih sayang.

Dengan sifat kasih sayang ini, seorang guru dapat meraih cinta Allah dan cinta manusia. Sifat kasih sayang ini juga menjadi bukti riil kelembutan hati dan keluhuran jiwa. Sifat ini dapat merekatkan hubungan guru dan peserta didik. Sifat ini bisa menyatukan perbedaan-perbedaan dan meningkatkan tingkat peradaban.

Sifat kasih sayang ini apabila sudah tertanam dalam diri seorang guru, maka guru akan berusaha sekuat-kuatnya untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik untuk murid-muridnya. Selain kasih sayang, Murah hati dan lemah-lembut adalah dua sifat yang sangat mulia. Allah swt dengan kedua sifat ini akan membuka, melembutkan, dan meluluhkan hati manusia,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

oleh karena itu, setiap guru harus menghiasi dirinya dengan sifat tersebut agar ia bisa meluluhkan hati murid-muridnya.

Lemah lembut dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata *Al-Rifqu* yang berarti "keramahan, kelemah-lembutan, kehalusan"[142] dikatakan dalam *Al-Majma': Ar-Rifqu* (*ra'* dibaca kasroh) kebalikan dari *ar khurqu,* ialah orang itu memperindah atau mempercantik perbuatan. "lemah lembut atau *rifq*" adalah lawan kata dari "*unf*" (kekerasan). Kata *rafiq* juga dimaknai dengan keramahan dan keharmonisan. Dan *rifq* bermakna *layin janib* (lemah lembut, ramah tamah).

Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa yang dikaruniai sifat *Ar-Rifqu* (lemah lembut atau kasih sayang), sungguh ia telah diberikan bagiannya dari kebaikan dunia akhirat, demikian pula menghubungkan tali silatur rahmi dan berbudi pekerti yang baik keduanya akan menambah rezeki dan menambah umur. (HR. Ahmad).

Ar-Rifqu merupakan akhlak yang paling baik. Oleh karena itu, Allah SWT Memberi pujian di dunia bagi yang melakukan sikap lemah lembut ini, serta pahala yang sangat besar melebihi pahala yang lain. Ketika seorang lemah lembut, berarti dia telah berhias dan mempercantik diri di hadapan setiap orang, juga di mata Allah Swt. Apabila seorang muslim meninggalkan sikap lemah lembut, berarti dia telah menampakan aib di mata orang lain dan di mata Allah SWT

[142] Az-Zarnuji, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim,* (Indonesia CV Karya Insan, t.th), Hal 23.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Sesungguhnya Allah Maha kasih sayang dan mencintai kelemah lembutan.[143]

Kekejaman bisa disebabkan oleh kamarahan yang tidak terkendali, keinginan untuk berkuasa, dan ketamakan. Sifat-sifat buruk tersebut dapat mengacaukan cara berpikir guru dan menyebabkan tidak bisa mengambil tindakan yang tepat. Jika guru telah berhasil menyikapi setiap perkara dengan lemah lembut, hal itu adalah buah dari perangai yang terpuji. Selain itu, seseorang dikatakan memiliki sifat terpuji dan mulia, jika dia mampu menahan marah dan nafsu syahwat serta menjaga keduanya agar tetap seimbang. Karena itulah, rasulullah memuji orang yang memiliki sifat lemah-lembut.

Beliau memerintahkan kita untuk berlemah-lembut, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ (رواه البخاري)

Artinya : *"Telah menceritakan kepada kami Abu Nuaim dari Ibnu Uyaynah dari Az- Zuhri dari Urwah dari Aisyah berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: Sesungguhnya Allah itu Maha lemah lembut dan menyukai kelemah lembutan".* (HR Bukhari dan Muslim)

Lemah-lembut dan selalu berbakti kepada Allah termasuk sifat orang berilmu, sedangkan orang berharta sering kali memiliki sifat

[143] *Ibid.*, Hal 24.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

takabur dan ingkar kepada Allah. Oleh sebab itu, ilmu lebih istimewa daripada harta.

Seorang guru sebaiknya jangan bertindak gegabah, ceroboh dan terburu-buru ketika menyelesaikan setiap urusan dan mengambil putusan karena hal itu akan mengakibatkan kerugian dan menghilangkan kemanfaatan. Kebaikan dibangun atas dasar sikap lemah-lembut, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ وَاَبُوْ بَكْرِ ابْنَا اَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ صَبَاحِ الْبَزَّازُ, قَالُوا: حَدَّثَنَا شَرِيْكٌ عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ اَبِيْهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ الرِّفْقَ لَمْ يَكُنْ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا زَانَهُ وَلَا نُزِعَ مِنْ شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا شَانَهُ (رواه ابو داود)

Artinya : *"Telah menceritakan kepada kami Usman dan Abu Bakar keduanya anak Abi Syaibah dan Muhammad bin Sabah Al-Bazaz, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Syarik dari Mikdam bin Syuraih dari bapaknya berkata: Rasulullah saw. Bersbda: Sesungguhnya kelemah-lembutan itu ada pada sesuatu, ia akan menghiasinya dan jika kelemah-lembutan itu dicabut dari sesuatu, ia akan menodainya".* (HR. Abu Daud)

Kelemah-lembutan guru dalam berinteraksi dengan murid-muridnya akan membuat roh, hati, dan jiwa murid-murid tunduk dan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

luluh. Kelemah-lembutan ibarat kunci kebaikan dan keberuntungan. Jiwa pemberontak akan melunak dan hati pendengki akan menyadari kekeliruannya karena tersentuh oleh kelembutan.

Para ahli pendidikan sepakat bahwa cinta kasih, kelembutan dan kehangatan yang tulus merupakan dasar yang penting dalam mendidik anak. Kesemuanya itu terpancar dalam kehangatan komunikasi antara orang tua dan anak, guru dan murid. Anak-anak pada usia dini meskipun belum berfungsi daya nalarnya, sudah menangkap getaran lembut kasih sayang yang mengasuhnya.

Jika guru bersikap sopan dan santun dengan siswa, siswa akan menanggapi dengan cara yang sama, jika guru menggunakan bahasa yang inklusif, siswa akan mengambil pola-pola tersebut dan menggunakannya sendiri.[144]

Santun juga berarti memaafkan. Al-Qur'an menyuruh umat manusia untuk santun, menahan amarah, dan memberi maaf ketika ada manusia menyakiti yang lain.

Santun (*Al-Halim*) merupakan salah satu sifat Allah, yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut:

قَوْلٌ مَّعْرُوْفٌ وَّمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَّتْبَعُهَآ اَذًى ۗ وَاللّٰهُ غَنِيٌّ حَلِيْمٌ

(البقرة : ٢٦٣)

[144] Az-Zarnuji, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim,* (Indonesia CV Karya Insan, t.th), Hal 25.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Artinya : "*Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun."* (QS. Al-Baqarah: 263)

Sebagai seorang guru kita harus meneladani kepemimpinan Rasulullah, yaitu pemaaf. Sehubungan dengan sifat ini, menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, guru hendaknya memiliki sifat santun terhadap muridnya, mampu mengendalikan dirinya dari bersikap marah, bersikap lapang dada, banyak bersabar dan tidak marah karena hal-hal yang mengganggunya.

e) Penyabar

Sabar merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab, dan sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Asal katanya adalah "*sabara*", yang membentuk infinitif (mashdar) menjadi "*abran*" Dari segi bahasa, sabar berarti menahan, tabah hati.[145]

Sedangkan dari segi Istilah, sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi.

Ar-Raghib berkata, "Sabar adalah kata umum". Nama atau sebutannya bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisinya masing-masing.[146] Sehingga istilahnya pun berbeda-beda. Ketika seseorang mendapatkan musibah, dia harus bersabar yang lawannya adalah

[145] Az-Zarnuji, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim,* (Indonesia CV Karya Insan, t.th), Hal 26.
[146] *Ibid.*, Hal 27.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

jaza'u (keluh kesah). Ketika dia hidup berkecukupan atau berlebihan, dia harus mengendalikan nafsu yang disebut dengan zuhud yang kebalikannya adalah serakah (*Al-Hirshu*). Jika dia menghadapi peperangan, kesabarannya disebut syaja'ah (berani), bukan Jubnu (takut, pengecut), jika dia sedang marah kesabarannya adalahlemah lembut (*Al-Hilmu*) yang lawannya adalah emosional (*Tadzammur*), jika dia menghadapi bencana, sabarnya adalah lapang dada, jika dia menyimpan perkataan (rahasia), sabarnya adalah kitmanus sirri, jika dia memperoleh sesuatu yang tidak banyak, sabarnya adalah qona'ah (menerima).

Adapun macam-macam sabar yang lain adalah sebagai berikut:

1) sabar karena Allah. Allah berfirman, *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan demikian itulah jalan yang lurus"*. (Q.S. Al-Bayyinah: 5)
2) Sabar dengan pertolongan Allah. Allah berfirman, *"bersabarlah (hai Muhammad). Tiadalah kesabaran mu itu melainkan pertolongan Allah."* (Q.S. An-Nahl: 127) *"(mereka berdo'a), "ya tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu).* (Q.S. Al-A'rof: 126)

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

3) Sabar dari Allah. Inilah yang haram. Ini terjadi pada orang yang telah merasakan kenikmatan dekat dengan Allah, kemudian dia terus menjauhi Allah setelah itu.

Penutup ayat yang menyatakan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitannya, jika ia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, maka ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. Ia harus bersama Allah dalam kesulitannya dan dalam perjuangannya. Ketika itu, Allah yang Maha Mengetahui, Maha Perkasa, lagi Maha Kuasa pasti membantunya, karena Dia pun telah bersama hamba-Nya. Tanpa kebersamaan itu, kesulitan tidak akan tertanggulangi bahkan tidak mustahil kesulitan di perbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia sendiri.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an, dalam hadits juga banyak sekali sabda-sabda Rasulullah SAW yang menggambarkan mengenai kesabaran, di antaranya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ اِبْرَاهِيْمَ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنِ شُعَيْبِ بْنِ شَابُوْرَ أَخْبِرْنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ سَلَامٍ عَنْ أَخِيْهِ أَنَّهُ اَخْبَرَهُ عَنْ جَدِّهِ اَبِي سَلَامٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنِمٍ عَنْ اَبِي مَالِكٍ اْلأَشْعَرِيَّ أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الصَّبْرُ ضِيَاءٌ (رواه ابن ماجه)

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Artinya : *"Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ibrohim Ad-Dimiski. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Syuaib bin Syabur, telah mengkhabarkan kepada aku Mu"awiyah bin Salam dari saudaranya, bahwasannya dia telah mengkhabarkan dari kakeknya Abi Salam dari Abdurrahman bin Ghonim dari Abi Malik Al-Asy"ari. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Bersabda: Kesabaran merupakan cahaya yang amat terang".* (HR. Ibn Majah).

Jika kesabaran merupakan cahaya, maka orang yang memiliki sifat sabar akan mampu menyingkap kegelapan. Kalau kita kaitkan makna sabar dengan pendidikan, maka akan tergambar satu relasi yang cukup kuat antara keduanya, karena makna sabar tidak akan terlepas dari yang namanya pendidikan.

Az-Zarnuji bukan hanya mensyaratkan guru harus sabar melainkan beliau menggunakan kata *Shaburan* yang bentuk jamak dari kata *Al-Sabru* yang berarti banyak kesabarannya. Karena menjadi guru pasti bergaul dengan anak muridnya, dengan watak dan pemikiran yang berbeda. Ada di antara mereka yang baik dan ada pula yang lemah. Hal itu merupakan suatu kewajaran bagi seorang guru ketika ia hadir dan mengajar mereka sehari-hari. Bersamaan dengan itu, begitu banyak problem yang dipikul oleh murid ataupun hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan guru. Karena itulah seorang guru sangat dituntut untuk bisa bersabar dan bertanggung jawab. Kesabaran tidak gampang diraih, ia butuh kontinuitas hingga bisa

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

terbisaa. Tidak adanya kesabaran bagi seorang guru akan berdampak negatif pada psikologinya. Sifat ini juga yang membuat Imam Abu Hanifah berkembang ilmu pengetahuannya saat ia berguru kepada Hammad yang sangat penyabar.

Sehubungan dengan hal ini, menurut pendapat lainnya bahwa guru hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. Dengan begitu, ketika ia harus memberikan latihan yang berulang-ulang kepada anak didiknya, dia melakukannya dengan kesadaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dengan begitu, dia tidak tergesa-gesa dan memaksakan keinginannya kepada siswa serta ingin segera melihat hasil karyanya berupa siswa yang pintar dan siap pakai tanpa memperhatikan kedalaman ajaran serta pengaruhnya dalam diri siswa.[147]

Pekerjaan mendidik dan mengajar tidaklah mudah dan hasilnya tidak dapat ditunjukkan seketika itu, maka dari itu dibutuhkan kesabaran agar tujuan pendidikan tercapai. Menurut M. Ngalim Purwanto, pekerjaan mendidik tidaklah seperti membuat roti yang hasilnya dapat dilihat beberapa jam kemudian. Akan sia-sialah jika guru ingin lekas dapat menikmati datau membanggakan hasil pekerjaannya, seperti hasil hukumannya atau nasihatnya yang telah diberikan kepada seorang anak. Banyak usaha guru dalam mendidik anak-anak yang belum bisa kelihatan hasilnya sampai anak itu kelaur

[147] Az-Zarnuji, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim,* (Indonesia CV Karya Insan, t.th), Hal 29.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dari sekolah. Dan banyak juga usaha guru yang baru dapat dipetik buahnya setelah anak itu menjadi orang dewasa, setelah ia berdiri sendiri dalam masyarakat.[148] Sifat sabar tersebut akan ada apabila guru juga mempunyai rasa cinta kasih terhadap anak didiknya.

Guru harus mengetahui bahwa sabar adalah salah satu sifat keutamaan jiwa dan akhlak yang menjadikannya pada puncak kesopanan (tata krama), puncak kesempurnaan dan pada tingkatan akhlak yang paling tinggi. Ini semua bukan berarti seorang guru harus menerima dan berdiam diri saat menghadapi masalah, seperti ketika ada keributan di dalam kelas dan sebagainya, melainkan bagaimana cara guru untuk menghadapi hal tersebut dengan tanpa menimbulkan sifat marah dan emosi.

Seorang guru pasti berhadapan dengan rasio anak murid yang beragam, baik dalam menyerap, menerima ataupun merespon pelajaran. Banyak kasus ketika seorang guru menyampaikan materi pelajaran dengan waktu yang lama, tiba-tiba ada seorang murid yang mengaku tidak paham sama sekali pelajarannya. Atau ketika seorang guru mendapatkan pertanyaan yang melenceng dari pembahasan, juga ketika ia sedang mengajar, tiba-tiba anak muridnya ada yang tidur. Bahkan yang lebih parah lagi, ketika seorang murid mengeluarkan kata-kata yang kasar terhadap guru.

[148] *Ibid.*, Hal 30.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Anak bukanlah seperti malaikat Allah, yang ketika diperintahkan lalu ia menurutinya dan tidak membangkang, akan tetapi ia adalah makhluk Allah yang lemah, yang memiliki keragaman pola pikir dan sikap, sehingga dalam pengaturan dan pembinaannya dibutuhkan jiwa yang sabar dan keilmuwan yang luas dalam mengatasinya.

Saat ini masih banyak guru yang kurang memperhatikan sifat sabar dalam mendidik, yang terpenting baginya kewajibannya telah selesai. Padahal seorang guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi profesionalisme melainkan juga harus memiliki kompetensi kepribadian. Tidak salah apabila Az-Zarnuji mensyaratkan agar guru harus memiliki sifat sabar karena begitu pentingnya sifat sabar bagi seorang guru.

Setiap orang memiliki rasa sifat sabar, apakah ia orang baik atau tidak, beriman atau tidak. Hanya saja, sifat mana yang lebih awal muncul ketika dihadapi masalah, apakah sabar yang akan menghadapi masalah tersebut atau emosi. Jika ia memiliki keimanan yang kuat disisi Allah, dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, maka kesabaranlah yang akan lebih dahulu muncul ketika dihadapi cobaan, begitu pula sebaliknya.

Sifat-sifat guru seperti di jelaskan di atas sangat banyak dijumpai di buku-buku pendidikan. Walaupun sifat-sifat guru yang disebutkan oleh Az-Zarnuji tidak sespesifik para ahli pendidikan yang

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

lainnya, hal ini bukan berarti apa yang disampaikan oleh Az-Zarnuji melalui *Ta'lim*-nya sudah tidak relevan lagi. Alim (berilmu) yang dimaksud oleh Az-Zarnuji tidak bisa kita artikan secara sempit, melainkan harus kita artikan secara luas dan mendalam sesuai dengan konteks keadaan saat ini.

Alim bila kita kaitkan dengan konteks pendidikan saat ini bisa kita masukkan ke dalam dua kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagodik yakni kemampuan mengolah pembelajaran peserta didik dan kompetensi profesional yakni penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

Dengan melihat kedudukan guru serta syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika menjadi guru tersebut, tentu saja akan lebih tepat, sebagaimana dikatakan Az-Zarnuji bahwa guru sebaiknya orang yang lebih tua umurnya dibanding muridnya. Dalam arti yang lebih luas lagi, kata tua dapat diartikan tidak sekedar lebih tua dalam umur, namun sebagaimana ditambahkan, "tua" dapat juga berarti orang yang banyak pengalamannya dalam segala hal maupun dalam menghadapi anak didik.